

**KONSTRUKSI IDENTITAS KEAGAMAAN SANTRI MELALUI
PRAKTIK TAREKAT QODIRIYAH NAQSYABANDIYAH
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI Semarang)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusanku Studi Agama-Agama



Oleh:

DELLA ANNISA JAMIL HABSYA

NIM: 2104036006

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Della Annisa Jamil Habsya

NIM : 2104036006

Jurusan : Studi Agama-Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul : "Konstruksi Identitas Keagamaan Santri melalui Praktik Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI Kota Semarang)"

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri. Di dalamnya tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi atau lembaga pendidikan mana pun. Jika terdapat kesamaan dengan karya lain, hal tersebut semata-mata dijadikan sebagai referensi yang diambil sesuai dengan etika penulisan karya ilmiah.

Semarang, 30 Mei 2025



Della Annisa Jamil Habsya

NIM : 2104036006

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN

**KONSTRUKSI IDENTITAS KEAGAMAAN SANTRI MELALUI PRAKTIK
TAREKAT QODIRIYAH NAQSYABANDIYAH**

(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI Kota Semarang)



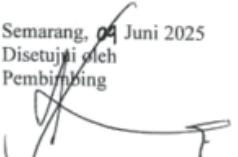
SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Studi Agama-Agama

Oleh:

Della Annisa Jamil Habsya

NIM: 2104036006

Semarang, 09 Juni 2025
Disetujui oleh
Pembimbing

Muhammad Syaifuddien
Zuhriy, M.Ag.
NIP. 197005041999031010

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp:-

Hal: Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudari:

Nama : Della Annisa Jamil Habsya

NIM : 2104036006

Jurusan : Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : "Konstruksi Identitas Keagamaan Santri melalui Praktik Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI Kota Semarang)"

Nilai : 3,6

Telah saya setujui. Selanjutnya kami mohon dengan hormat agar skripsi tersebut bisa dimunaqasyahkan.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, 04 Juni 2025
Disetujui oleh
Pembimbing


Muhammad Syaifuddien
Zuhriy, M.A.
NIP. 197005041999031010

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini:

Nama : Della Annisa Jamil Habsya

NIM : 2104036006

Judul : **Konstruksi Identitas Keagamaan Santri melalui Praktik Tarekat
Qodiriyah Naqsyabandiyah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri
MBAH RUMI Semarang)**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Pengaji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada Kamis, 12 Juni 2025 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 30 Juni 2025



Ketua Sidang

Muhammad Masruri, MA
NIP. 197705022009011020

Sekretaris Sidang

Sari Dewi Noviyanti, M.Pd
NIP. 199011052020122004

Pengaji I

Dr. H. Tafsir, M.Ag
NIP. 196401161992031003

Pengaji II

Winarto, M.Si
NIP. 198504052019031012

Pembimbing

Muhammad Syaifuddien Zuhriy, M.Ag
NIP. 197005041999031010

MOTTO

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

Barang siapa yang mengenal dirinya, sungguh ia telah mengenal Tuhan-Nya.

(Syekh Yahya bin Mu'adz Ar-Razi)

Di balik dzikir yang diam, terbentuk jiwa yang kokoh dalam keimanan.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Penulisan ejaan Arab dalam skripsi ini berpedoman pada buku panduan penulisan skripsi FUHUM UIN Walisongo Semarang yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia Nomor: 158 th. 1987 dan 0543b/U/1987.

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya, Hal-hal yang dirumuskan secara kongkrit dalam pedoman Transliterasi Arab-Latin pada skripsi ini meliputi:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
'	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	š	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ز	Zal	Ż	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	…‘	koma terbalik diatas
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	…'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monftong dan vokal rangkap atau diftong:

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
Ó	Fathah	A	A
Ӧ	Kasrah	I	I
Ӯ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◦ ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
◦ و	fathah dan wau	Au	a dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◦ ا ◦ ي	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
◦ ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan agris diatas
◦ و	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

Contoh: قَالَ : qāla
 قَيلَ : qīlā
 يَقُولُ : yaqūlu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah menggunakan:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

Contohnya: رَوْضَةً : rauḍatu

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍah

- c. Kalau ada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contohnya: روضة الأطفال : rauḍah al-aṭfāl

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasudid, dalam transliterasi ini tanda syaddah dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contohnya: ربنا : rabbanā

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /i/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contohnya : الشفاعة : asy-syifā'

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Contohnya : القلم : al-qalamu

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qomariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

7. Hamzah

Dinyatakan didepan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contohnya : ان (dibaca) inna.

8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun haruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya 98 dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dalam kata lain yang mengikutinya.

Contohnya : إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (dibaca) innallāha ma'aṣ-ṣābirīn

9. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang erlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi arab Latin (versi internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dalam sujud yang lirih dan doa yang tak pernah letih, kupersembahkan rasa syukurku yang mendalam kepada Allah Swt., Dzat Maha Mencinta. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad Saw., sang cahaya dalam setiap langkah, lentera di tengah gelap, dan teladan dalam setiap jejak kehidupan. Tiada kata yang mampu membalas cintanya, namun biarlah karya ini menjadi saksi rindu seorang umat yang mendamba dekat di telaganya kelak. Dengan penuh cinta dan bahagia, karya ini kupersembahkan kepada:

1. Abah, cinta pertamaku yang dalam diam dan kerja kerasmu mengajarkanku tentang arti ketulusan, keteguhan, dan tanggung jawab. Doamu yang tak terdengar namun selalu terasa, menuntunku hingga titik ini.
2. Umik, sumber kekuatanku. Dari pelukmu aku belajar makna sabar, dari doamu aku belajar untuk tetap bertahan. Terima kasih telah menjadi langit teduh untuk setiap bidaiku.
3. Yaya, adik kecilku yang menjadi cahaya sederhana namun menguatkan. Senyummu adalah alasan untukku melanjutkan setiap langkah.
4. Mbah Kakung dan keluarga besar, akar yang kokoh dan tempat kami ber pulang dalam cinta dan nilai-nilai luhur.
5. Ibuk Isnayati, Murabbi ruhina. Dengan kelembutan dan dzikir yang kau tanamkan, jiwaku dibentuk untuk mencintai takdir dan berserah dalam syukur.
6. Diri saya sendiri Della Annisa Jamil Habsya, terima kasih karena tidak menyerah saat semuanya terasa berat. Untuk semua luka yang kau sembuhkan diam-diam, untuk setiap doa yang kau bisikkan dalam sunyi, aku bangga padamu. Terima kasih untuk selalu mau belajar dan berubah menjadi yang lebih baik untuk setiap harinya. Terima kasih karena telah tumbuh menjadi gadis manis yang mencintai takdirnya. Kau layak bahagia, karena telah bertahan sejauh ini dengan hati yang tetap penuh cinta.

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., Dzat Yang Maha Memberi Kemampuan. Atas limpahan rahmat, taufik, dan inayah-Nya, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan mulia, Nabi Muhammad Saw., sosok agung yang telah membawa risalah kebenaran dan membimbing umat manusia menuju cahaya ilmu dan petunjuk.

Dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril, spiritual, dan akademik selama penyusunan skripsi ini. Apresiasi khusus disampaikan kepada mereka yang senantiasa hadir dan berperan dalam perjalanan akademik dan spiritual penulis, hingga karya ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag., yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi penulis dalam menempuh pendidikan di lingkungan akademik yang kondusif dan penuh semangat keilmuan.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag., yang senantiasa mendukung dan memfasilitasi kegiatan akademik mahasiswa, serta menciptakan suasana pembelajaran yang dialoogis dan terbuka.
3. Ketua Program Studi Jurusan Studi Agama Agama, Bapak Ulin Ni'am Masruri, Lc, MA. Dan sekretaris Jurusan Studi Agama Agama, Bapak Thiyas Tono Taufiq, S. Th.I., M.Ag., yang dengan penuh kesabaran dan komitmen terus mendorong dan membimbing mahasiswa untuk menyelesaikan studi dengan baik. Arahan serta kebijaksanaan beliau telah menjadi penopang penting dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Dosen Pembimbing, Bapak Muhammad Syaifuddien Zuhriy, M.Ag., yang dengan kesabaran, keikhlasan, dan ilmu yang luas telah membimbing penulis sejak awal hingga akhir penyusunan skripsi ini. Bimbingan dan

nasihat beliau menjadi sumber motivasi dan kekuatan dalam menghadapi setiap tantangan akademik.

5. Seluruh Dosen dan civitas akademika Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah memberikan ilmu, fasilitas, serta dukungan moral selama penulis menempuh pendidikan. Lingkungan akademik yang kondusif ini sangat membantu proses pembelajaran dan penelitian penulis.
6. Kedua orang tua tercinta, atas cinta dan doa yang tak pernah putus.
7. Adikku, Yaya, serta seluruh keluarga besar yang senantiasa mendukung dan mendoakan.
8. Ibuk Isnayati, yang dengan keteladanan dan kasihnya membimbing kami para santri.
9. Santri Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI, yang menjadi teman belajar dan objek penelitian dengan penuh ketulusan.
10. Saya juga berterima kasih kepada sahabat dan teman seperjuangan: Erin, Kharir, Saski, Rengganis, Bela, Aura, Tsania, Novi, Anzil, Nuril, Roihan, teman-teman SAA angkatan 21, dan seluruh teman KKN MIT 18 Posko 105. Terimakasih atas tawa, pelukan, semangat, dan kehadiran kalian yang berarti dalam setiap detik perjalanan ini. Semoga semua kebaikan kalian dibalas dengan limpahan rahmat dari Allah Swt.

Semarang, 04 Juni 2025

Della Annisa Jamil Habsya

2104036006

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	xi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1. Tujuan Penelitian.....	8
2. Manfaat Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Metode Penelitian.....	12
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	12
2. Sumber dan Jenis Data	13
3. Teknik Pengumpulan Data	14
4. Teknik Analisis Data	16
F. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II	20
KONSTRUKSI IDENTITAS KEAGAMAAN SANTRI MELALUI PRAKTIK TAREKAT QODIRIYAH NAQSYABANDIYAH DI PONDOK PESANTREN PUTRI MBAH RUMI SEMARANG	20
A. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann	20
1. Paradigma Dasar Teori Konstruksi Sosial.....	20

2.	Konsep Dasar Teori Konstruksi Sosial menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann	22
3.	Dialektika Teori Konstruksi Sosial	23
B.	Konstruksi Identitas Keagamaan.....	25
1.	Konstruksi Identitas.....	25
2.	Keagamaan	26
3.	Komponen-komponen Dasar Pembentuk Identitas Keagamaan	27
4.	Hubungan antara Praktik Keagamaan dan Pembentukan Identitas Keagamaan.....	31
C.	Praktik Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah	32
1.	Sejarah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah	32
2.	Prinsip Dasar Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah	34
3.	Ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah	36
4.	Praktik-praktik Khas Pengikut Tarekat di Pesantren.....	40
BAB III.....	42	
PRAKTIK TAREKAT QODIRIYAH NAQSYABANDIYAH DI PONDOK PESANTREN PUTRI MBAH RUMI SEMARANG	42	
A.	Profil Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI.....	42
B.	Sejarah dan Latar belakang Pendirian Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI	42
C.	Motto, Visi, dan Misi Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI	43
D.	Logo Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI beserta maknanya.....	44
E.	Sarana Prasarana Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI	46
F.	Tenaga Pengajar Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI	47
G.	Struktur dan Sistem Pengasuhan Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI. 48	
H.	Kegiatan Keagamaan dan Pendidikan Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI	51
I.	Praktik TQN di Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI.....	60
J.	Kegiatan Pondok Pesantren yang Membentuk Identitas Keagamaan Santri	67
BAB IV	69	
KONSTRUKSI IDENTITAS KEAGAMAAN SANTRI PONDOK PESANTREN PUTRI MBAH RUMI MELALUI PRAKTIK TAREKAT QODIRIYAH NAQSYABANDIYAH	69	

A. Peran Praktik Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah dalam Menciptakan Realitas Sosial dan Pembentukan Identitas Keagamaan Santri di Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI	69
B. Proses Eksternalisasi, Objektivasi, dan Internalisasi Identitas Keagamaan Santri Terbentuk melalui Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah	73
BAB V.....	81
PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN.....	89
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Logo Pesantren MBAH RUMI	44
Gambar 3.2 Struktur Kepengurusan Pesantren MBAH RUMI.....	50
Gambar 3.3 Jadwal KBM Santri MBAH RUMI.....	51
Gambar 3.4 Kegiatan Mujahadah oleh Santri MBAH RUMI.....	53
Gambar 3.5 Kegiatan Tasmi' 5 Juz	54
Gambar 3.6 Kegiatan Yasin dan Tahlil oleh Santri	55
Gambar 3.7 Kegiatan Dzibaan para Santri.....	56
Gambar 3.8 Kegiatan Ziarah Maqbaroh.....	57
Gambar 3.9 Kegiatan Khitobah.....	58
Gambar 3.10 Kajian Kitab Kuning	59
Gambar 3.11 Praktik Dzikir Jahr dan Khafi di dalam Salat.....	61
Gambar 3.12 Kegiatan Dzikir Khataman oleh Santri	62
Gambar 3.13 Kegiatan Khidmah Ilmiah oleh Ibunyai	63
Gambar 3.14 Kegiatan Manaqib di Masjid Al- Muhtadun	64
Gambar 3.15 Dokumentasi bersama Wakil Talqin	65
Gambar 3.16 Syahadah Santri dalam Pelaksanaan Riyadah.....	66

ABSTRAK

Identitas keagamaan santri merupakan aspek penting dalam penguatan karakter religious di lingkungan pesantren, terutama dalam menghadapi arus modernitas. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana praktik Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) membentuk identitas keagamaan santri di Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI Semarang. Fokus utama terletak pada bagaimana praktik tarekat menciptakan realitas sosial serta bagaimana proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi berlangsung dalam pembentukan identitas tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan santri pengikut tarekat dan pengasuh, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap aktivitas tarekat yang dijalankan oleh santri, pengasuh, dan pengurus pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik TQN menjadi instrumen penting dalam membangun kesadaran religius santri melalui pendekatan spiritual dan sosial yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini dibaca melalui konsep kontruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, menunjukkan bahwa identitas keagamaan santri terbentuk secara dinamis melalui proses dialektis dalam lingkungan pesantren. Studi ini menunjukkan bahwa pendidikan tarekat, dalam konteks TQN di pesantren, memiliki peran dalam pembentukan identitas keagamaan santri yang relevan di tengah arus sosial-keagamaan modern.

Kata Kunci: Konstruksi Sosial, Identitas Keagamaan, Santri, Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah, Pesantren.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Identitas memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena membantu individu memahami jati diri serta posisi mereka dalam lingkungan sosial. Agama, sebagai salah satu komponen identitas, memiliki peran yang krusial dalam membentuk cara pandang hidup, sekaligus menyediakan nilai-nilai serta kerangka moral dan etika yang menjadi pedoman perilaku seseorang. Melalui ajaran agama, individu memperoleh pemahaman mengenai tujuan hidup serta merasakan kedekatan dengan sesuatu yang lebih tinggi, seperti Tuhan, yang memberikan makna dan arah dalam eksistensi mereka. Selain itu, agama turut berkontribusi dalam pembentukan identitas sosial dengan menjadi dasar terbentuknya berbagai kelompok sosial tertentu.¹

Identitas keagamaan memegang peran penting bagi para santri yang tinggal dan menuntut ilmu di pondok pesantren. Identitas tersebut bukan sesuatu yang tetap, melainkan terus mengalami perubahan dan konstruksi sosial seiring waktu dan interaksi sosial yang berlangsung. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran agama, tetapi juga menjadi wadah bagi santri untuk membangun dan mengembangkan identitas keagamaan mereka secara aktif. Sebagai institusi pendidikan Islam, pesantren dipercaya mampu melakukan pembinaan dan pengembangan karakter religius yang lebih baik sesuai dengan prinsip syariat Islam. Di dalam lingkungan pesantren, para santri juga dibimbing agar menjadi individu yang berakhhlak mulia dan memiliki kontribusi positif bagi masyarakat. Mereka juga dididik untuk membentuk serta mengembangkan.

¹ Dwi Haryanti dan Farasifa Chairunissa, “Studi Identitas Agama pada Remaja: Warisan vs Self Choice,” *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1, no. 01 (2022).

karakter yang tegas dan baik. Sehingga bisa dikatakan bahwa pesantren menjadi tempat terbaik untuk membangun kehidupan yang harmonis.²

Tarekat menjadi jalan untuk seseorang dapat memperdalam pemahaman serta pengamalan agama Islam. Tarekat sendiri berperan dalam menumbuhkan kesadaran beragama dalam diri seseorang, yang mana kesadaran beragama ini akan menjadikan seseorang untuk selalu ingin melakukan yang terbaik bagi agamanya dengan cara melaksanakan sesuatu yang telah Tuhan perintahkan kepadanya dan menjauhi larangan-Nya, sehingga sikap, cara pandang, dan karakter juga terbentuk.³ Istilah tarekat memiliki dua makna utama. Pertama, tarekat dipahami sebagai jalan spiritual yang dilalui oleh seorang sufi dalam upaya mendekatkan diri kepada Tuhan. Kedua, tarekat merujuk pada suatu komunitas atau kelompok persaudaraan sufi yang terorganisir, yang dikenal juga sebagai ordo spiritual. Tarekat dapat kita artikan sebagai jalan, metode, atau cara mendekatkan diri kepada Tuhan melalui amalan-amalan, atau praktik-praktik spiritual yang sistematis dan melembaga.⁴

Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah merupakan salah satu tarekat yang memiliki pengaruh signifikan di Indonesia, khususnya di kalangan pesantren. Tarekat ini tidak hanya mengajarkan ajaran-ajaran spiritual, tetapi juga memberikan kerangka nilai-nilai dan praktik yang menjadi dasar bagi santri dalam membangun identitas keagamaan mereka. Pengajaran tarekat memiliki peran penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual umat, khususnya kalangan muslim. Melalui pendidikan spiritual tersebut, individu diharapkan mampu menjaga diri dari pengaruh

² Abd Mahfud, Benny Prasetiya, dan Subhan Adi Santoso, “Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Di Desa Mranggonlawang,” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022): 19–28.

³ Josef Subagio, Farida Ulvi Naimah, dan Muslihun Muslihun, “Peran Thariqat Qadiriyah An Naqsyabandiyah Dalam Membentuk Budaya Religius,” *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 4, no. 1 (2024): 29–39.

⁴ Muhammad Torik, *Tarekat Syattariyah Dan Tarekat Tijaniyah; Sejarah, Perkembangan Dan Ajaran* (Palembang: Rafah Press, 2019).

negatif arus modernitas yang semakin tak terbendung, sekaligus menemukan makna kehidupan yang sebenarnya.⁵ Praktik-praktik dalam tarekat dijadikan sebagai strategi pembelajaran agama dengan pendekatan yang lebih tradisional yang mungkin tidak lagi sesuai dengan gaya belajar dan kebutuhan pemuda milenial. Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah menekankan pada pembelajaran dan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam. Melalui praktik dzikir dan pengajaran spiritual, santri dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang prinsip-prinsip agama mereka. Karenanya peran pondok pesantren juga menjadi faktor pendorong para santri dalam membangun identitas Islami yang kuat di tengah pengaruh budaya yang berasal dari lingkungan yang semakin pluralistik dan global.⁶

Dalam konteks sosial, tarekat merupakan fenomena yang menarik karena pengaruhnya tidak terbatas pada ajaran-ajaran spiritual saja. Sebaliknya, tarekat ini pada dasarnya juga mengajarkan pentingnya menjalani kehidupan yang selaras dengan berbagai aspek dalam kehidupan manusia.⁷ Dalam pembentukan identitas keagamaan, tarekat memiliki peran dalam membantu individu mendalami ajaran Islam dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Selain dijadikan sebagai kerangka spiritual yang kuat, tarekat juga menyediakan komunitas yang solid dan dukungan sosial bagi para pengikutnya.

Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI, sebagai lembaga pendidikan Islam yang klasik, dikenal sebagai salah satu pusat pengembangan Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah, proses pembentukan identitas keagamaan santri menjadi lebih kompleks dan menarik untuk diteliti, karena santri tidak hanya menjalani pendidikan formal, tetapi juga terlibat dalam praktik-

⁵ Abdul Muklis, “Peran Ajaran Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah (Tqn) Dalam Peningkatan (ESQ) Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Santri Di Pondok Pesantren Nurul Barokah Desa Beji Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga” (PhD Thesis, IAIN Purwokerto, 2014).

⁶ Nasaruddin Nasaruddin dan Moh Safrudin, “Membentuk Identitas Islami di Tengah Tantangan Era Milenial; Pendekatan dan Strategi Pembelajaran Islam,” *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2023): 105–16.

⁷ Uswatun Hasanah, Duski Samad, dan Zulheldi Zulheldi, “Peran Tarekat Dalam Membangun Spiritualitas Umat Islam Kontemporer,” *Fikrah: Journal of Islamic Education* 8, no. 1 (2023): 56–67.

praktik yang berakar kuat dalam tradisi Islam Indonesia. Di Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI, tarekat ini tidak hanya menjadi bagian dari pendidikan spiritual, tetapi juga menjadi sarana utama dalam membentuk cara pandang santri terhadap dunia dan agama mereka. Tarekat ini termasuk dalam tarekat yang sudah *mu'tabarah* yang berasal dari gabungan dua tarekat besar, yaitu Qodiriyah dan Naqsyabandiyah dan menjadi tarekat yang sampai saat ini diikuti oleh seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI. Hal ini dikarenakan tarekat ini menjadi tarekat sufi yang memiliki akar dalam spiritualitas Islam serta berfokus pada pengembangan karakter serta hubungan yang erat dengan Tuhan. Sehingga dapat memberikan landasan yang kokoh bagi santri untuk mendalamai aspek-aspek esoteris dalam agama Islam.⁸ Dalam konteks ini tarekat berperan dalam proses pembentukan identitas keagamaan tersebut.

Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI dapat menjadi tempat bagi para santri untuk membangun komunitas yang solid berdasarkan prinsip-prinsip tarekat ini. Dalam komunitas yang mendukung ini, mereka dapat saling mendukung dan memotivasi dalam perjalanan spiritual mereka. Dengan melibatkan diri dalam praktik-praktik spiritual tarekat, seseorang mungkin mengalami perubahan dalam persepsi diri dan dunia, serta mengembangkan identitas keagamaan yang lebih kuat dan terfokus. Karena tarekat ini tidak hanya menyediakan kerangka spiritual, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai yang relevan dengan tuntutan zaman, serta memberikan wadah bagi pengembangan diri yang holistik. Dengan konsep pendidikan yang terstruktur, terarah, tepat waktu di pesantren tentu akan menumbuhkan dalam diri setiap santri karakter muslim yang tangguh dan taat beribadah, serta mampu mengatasi masalah yang timbul dalam dirinya dan pandai mengatur waktunya untuk digunakan dalam hal-hal yang bermanfaat.⁹

⁸ Cecep Zakarias El Bilad, "Mengenal tarekat qadiriyah naqsyabandiyah bekal wawasan bagi ikhwan tqn suryalaya" (Latifah Press, 2023).

⁹ Muhammad Fajrul Fajrul, "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter Di Era Milenial (Studi Pondok Pesantren Al Utsmani)," *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2022): 287–301.

Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) di Pesantren MBAH RUMI menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas keagamaan santri. Namun, meskipun praktik tarekat ini telah lama dijalankan, belum banyak kajian yang secara spesifik meneliti bagaimana proses sosial yang terjadi dalam membentuk identitas keagamaan santri. Beberapa penelitian lebih berfokus pada aspek ritualistik dan spiritual tarekat, tanpa menggali lebih dalam bagaimana proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi identitas keagamaan terjadi di dalamnya.

Berdasarkan uraian sebelumnya, terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema atau keterkaitan dengan fokus penelitian ini. Salah satu di antaranya adalah studi yang dilakukan oleh Agus Hasan Munadi (2021) berjudul “Peran Tarekat Qadiriyah Wa Naqsabandiyah Dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah dan Akhlak Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Madani Dukuh Terwidi, Kelurahan Plalangan, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang)”. Penelitian tersebut menemukan bahwa peran mursyid Tarekat Qadiriyah Wa Naqsabandiyah dalam memotivasi santri mencakup tiga aspek utama, yaitu ukhuwah, tasawuf, dan akhlak, yang kesemuanya berorientasi pada pembentukan karakter dan peningkatan kualitas ibadah santri.

Penerapan nilai-nilai tersebut dilakukan dengan menumbuhkan semangat kebersamaan, saling mengingatkan dalam kebaikan, serta meneladani sikap dan perilaku mursyid dan para asatidz. Persepsi para santri terhadap motivasi yang diberikan mursyid tergolong positif. Dari 30 informan, sebanyak 23 di antaranya menyatakan memahami dan menyadari pentingnya motivasi tersebut, yang terbentuk berkat ketekunan, kesadaran pribadi, serta keteladanan yang konsisten dari pengasuh dan para dewan guru dalam membina ibadah dan akhlak santri di lingkungan pesantren.

Penelitian oleh Moh. Falihul Isbah (2021) yang berjudul “Pendidikan Tarekat pada Santri di Era Milenial (Studi di Pondok Pesantren Miftahul Huda Ngrto Gubug Grobogan)” mengungkap sejumlah temuan penting. Pertama, pelaksanaan pendidikan tarekat bagi santri milenial di

pesantren tersebut diwujudkan melalui pengenalan ajaran-ajaran tarekat yang dilandasi sikap hormat terhadap nilai-nilai yang diajarkan oleh K.H. Achmad Asrori Al-Ishaqi. Dalam praktiknya, para santri rutin mengamalkan ajaran yang terdapat dalam kitab Iklil, Faidul Rahman, Maulidul Rasul, dan Fathul Nuriyah. Proses pendidikan tarekat ini juga disesuaikan dengan dinamika kemajuan teknologi informasi. Dengan demikian, santri tidak hanya dikenalkan pada nilai-nilai spiritual tarekat, tetapi juga diberi pemahaman mengenai pentingnya penguasaan teknologi dalam kehidupan modern, tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar ajaran tarekat.

Pelaksanaan pendidikan tarekat dijalankan melalui serangkaian program kerja jangka pendek maupun jangka panjang, yang meliputi berbagai bentuk amalan seperti salat fardu, dzikir, pembacaan shalawat, pengiriman doa, pembacaan nariyahan dalam kegiatan tawajuhan, mujahadah, istighatsah, puasa sunnah, salat malam, serta kajian kitab kuning. Seluruh kegiatan ini berakar pada sikap hormat kepada pengasuh pesantren dan dilandasi oleh keyakinan mendalam terhadap nilai-nilai dari setiap amalan yang dipraktikkan. Keteladanan dari pengasuh dan para asatidz juga menjadi elemen penting dalam proses pendidikan tarekat di lingkungan pesantren. Evaluasi dilakukan untuk menilai pencapaian pendidikan tarekat pada santri.

Kedua, relevansi antara pendidikan tarekat dan pembentukan akhlak santri milenial terlihat dari aktivitas rutin santri dalam mengamalkan ajaran tarekat. Praktik spiritual tersebut membentuk karakter santri yang berakhhlakul karimah, karena melatih mereka untuk merasa dekat dengan Allah SWT, serta menumbuhkan kepekaan sosial dan sikap mandiri. Budaya takdzim dan keteladanan dari para pengasuh serta asatidz turut membentuk pribadi santri yang santun, beretika, dan berperilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penelitian terdahulu, tarekat memiliki peran dalam membentuk kesalehan individu dan identitas kolektif. Studi yang dilakukan di beberapa pesantren tarekat menunjukkan bahwa

praktik dzikir dan ajaran spiritual dapat membentuk pola pikir serta perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Namun belum ada data yang secara spesifik mengkaji bagaimana TQN di Pesantren MBAH RUMI mengkonstruksi identitas keagamaan santri dalam kerangka teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

Berdasarkan fenomena dan data yang ada, dapat disimpulkan bahwa meskipun TQN memainkan peran dalam pembentukan identitas keagamaan santri, mekanisme sosial yang terjadi dalam proses tersebut belum banyak terungkap. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha memahami bagaimana praktik TQN menciptakan realitas sosial yang membentuk identitas keagamaan santri serta bagaimana proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi berlangsung dalam konteks pesantren.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tarekat dapat membentuk kesalehan dan karakter santri. Namun penelitian ini akan mengisi celah dengan mengkaji secara spesifik bagaimana identitas keagamaan santri dikonstruksi melalui mekanisme sosial yang dijelaskan dalam teori konstruksi sosial Peter L. Berger Dan Thomas Luckmann. Fokus ini memberikan perspektif baru dalam memahami peran tarekat di lingkungan pesantren. Dengan demikian, berdasarkan paparan latar belakang dan *research gap* di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “**Konstruksi Identitas Keagamaan Santri melalui Praktik Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI Kota Semarang)**”.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada pemaparan latar belakang di atas, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah menciptakan realitas sosial yang berperan dalam pembentukan identitas keagamaan santri di Pesantren MBAH RUMI?

2. Bagaimana proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi identitas keagamaan santri terbentuk melalui tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di Pesantren MBAH RUMI?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk memahami praktik tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah menciptakan realitas sosial yang berperan dalam pembentukan identitas keagamaan santri di Pesantren MBAH RUMI.
- b. Untuk memahami proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi identitas keagamaan santri terbentuk melalui tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di Pesantren MBAH RUMI.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, karya ilmiah ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih terhadap perkembangan khazanah keilmuan, khususnya dalam ranah sosiologi agama yang membahas mengenai pembentukan identitas keagamaan para santri. Selain itu, penelitian ini memperkaya literatur tentang penerapan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam konteks praktik tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di lingkungan pesantren.

b. Manfaat Praktis

Dari sisi praktis, temuan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat nyata yang dapat diterapkan dalam konteks kehidupan sosial maupun pendidikan keagamaan. Serta dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya tarekat di pesantren. Juga membantu pengasuh pesantren memahami tarekat dalam pembentukan identitas keagamaan santri, serta memberi panduan bagi pesantren lain yang ingin mengintegrasikan

ajaran tarekat dalam pembinaan santri. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau pijakan bagi studi-studi mendatang yang membahas tema serupa dalam cakupan atau pendekatan yang berbeda.

D. Tinjauan Pustaka

Beberapa kajian atau penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, Penelitian Inayatul Ulya, (2022), Esoterik Jurnal Akhlak dan Tasawuf Volume 8 No. 2 berjudul Pendidikan Sufistik bagi Masyarakat Kelas Menengah Muslim (Konstruksi Identitas Keberagamaan Berbasis Tarekat). Penelitian ini mengungkap bahwa kalangan muslim kelas menengah memanfaatkan pendidikan sufistik sebagai sarana dalam membentuk pola keberagamaan mereka. Bagi mereka, keterlibatan dalam tarekat menjadi penanda identitas yang membedakan dari kelompok muslim lainnya. Pelibatan mereka dalam pendidikan sufistik dapat ditinjau dari dua sudut pandang. Pertama, dari sisi individual, mereka berupaya mengikuti ajaran tarekat sebagai bagian dari proses perbaikan diri dan pembentukan karakter yang lebih baik. Kedua, dari sisi sosial, keterlibatan dalam jam'iyyah tarekat menjadi bagian dari upaya membangun identitas keagamaan yang lebih kuat dan bermakna secara kolektif.

Penelitian Inayatul Ulya memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu konstruksi identitas keagamaan melalui peran tarekat, tetapi yang membedakan jika pada penelitian sebelumnya berfokus pada pendidikan sufistik pada kelompok masyarakat kelas menengah muslim, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada diri santri yang notabennya dilingkungan pesantren.

Kedua, Penelitian Mohammad Rifqi Junaidi dan A. Samsul Ma'arif, (2020), Prosiding Konferensi Nasional Pendidikan Islam (KNPI) berjudul Teori Konstruksi Sosial dan Penerapannya Pada Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu Malang. Penelitian ini

menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu Malang berlangsung secara natural melalui aktivitas pendidikan dan pembelajaran yang ada. Artikel ini mengulas penerapan teori konstruksi sosial dalam konteks pendidikan karakter di pesantren tersebut. Kerangka teoritis dalam kajian ini bertumpu pada pemikiran sosiologis Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, khususnya dalam memahami tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam proses pembentukan nilai dan identitas santri.

Penelitian Mohammad Rifqi Junaidi dan A. Samsul Ma’arif memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu menggunakan Teori Peter L. Berger sebagai landasan utama dalam menganalisis bagaimana proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Yang membedakan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penelitian ini lebih berfokus pada konstruksi identitas keagamaan santri melalui Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di Pesaantren MBAH RUMI, sedangkan penelitian sebelumnya menekankan pada pendidikan karakter santri di pesantren secara umum tanpa fokus pada praktik spiritual tertentu.

Ketiga, penelitian Imam Mutakhim, (2017), berjudul Kontruksi Identitas Keagamaaan Remaja SMA Perspektif Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger. Penelitian ini membahas bagaimana identitas keagamaan remaja terbentuk melalui proses internalisasi, objektivasi, dan eksternalisasi. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 4 Yogyakarta dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi identitas keagamaan pada remaja dipengaruhi oleh orang tua, teman sebaya, dan lingkungan sekolah, sementara eksternalisasi ditampilkan dalam praktik ibadah dan ekspresi keimanan sehari-hari. Bagi kalangan remaja, agama tidak semata-mata dipahami sebagai praktik ritual, melainkan juga sebagai pedoman hidup yang kerap dihadapkan pada ketegangan antara realitas subjektif dan objektif.

Penelitian Imam Mutakhim memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu keduanya didasarkan pada teori konstruksi sosial Peter L. Berger,

khususnya konsep internalisasi, objektivasi, dan eksternalisasi dalam membahas identitas keagamaan. Keduanya sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis data, serta sama-sama menyoroti peran sosialisasi primer dan sekunder dalam membentuk identitas individu.

Perbedaan utama antara penelitian ini dengan studi sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren MBAH RUMI Semarang, dengan fokus pada santri yang terlibat dalam tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah, sebuah institusi pendidikan berbasis agama dan spiritual, sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di SMA Negeri 4 Yogyakarta, dengan fokus pada siswa remaja dalam konteks pendidikan formal. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah santri pesantren yang kehidupannya lebih terstruktur oleh nilai-nilai tarekat dan tradisi pesantren, sedangkan objek penelitian pada penelitian sebelumnya adalah remaja SMA sebagai individu yang menghadapi dinamika fluktuasi identitas di usia transisi. Penelitian ini lebih menekankan pada bagaimana tarekat secara spesifik memengaruhi internalisasi dan eksternalisasi identitas keagamaan santri, sedangkan penelitian sebelumnya membahas unsur-unsur keagamaan berdasarkan teori Berger seperti kredo, dromena (ibadah), dan legoumena (mengingat Allah). Perbedaan lain terletak pada tujuan penelitian yang diangkat dalam studi ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk memahami pengaruh tooriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah terhadap pembentukan identitas keagamaan santri, dengan tekanan pada aspek spiritual dan sosial, sedangkan penelitian sebelumnya fokus pada analisis proses internalisasi dan eksternalisasi identitas keagamaan remaja serta kesenjangan kenyataan subyektif dan objektif.

Keempat, Penelitian Ekky Abi Wibowo, (2024), Risenologi: Jurnal Sains, Teknologi, Sosial, Pendidikan, Bahasa Volume 9 No. 1, berjudul Konstruksi Identitas Keagamaan Perempuan Berhijab Penggemar K-Pop: Studi tentang Corak Islam di Indonesia. Fokus utama penelitian tersebut adalah bagaimana nilai-nilai keislaman perempuan berhijab di Indonesia terinternalisasi dan bertransformasi ketika mereka menjadi penggemar

budaya pop Korea (K-Pop). Temuannya mengidentifikasi dua kelompok identitas keagamaan, yaitu fandom Muslim moderat dan konservatif.

Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu keduanya menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger serta menekankan proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam pembentukan identitas keagamaan. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menerapkan pendekatan kualitatif. Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu penelitian Ekky Abi Wibowo meneliti perempuan berhijab yang terpapar budaya global melalui K-Pop, sementara penelitian ini meneliti santri yang membangun identitas keagamaan melalui praktik lokal Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di lingkungan pesantren.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif berangkat dari pola pikir induktif dan didasarkan pada pengamatan yang bersifat objektif serta partisipatif terhadap fenomena sosial yang diteliti.¹⁰ Metode kualitatif menurut Creswell merupakan metode yang digunakan dalam memahami serta mengeksplorasi makna pada sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah kemanusiaan atau sosial.¹¹ Penelitian ini bertujuan untuk mencapai pemahaman yang menyeluruh tentang fenomena sosial dalam konteks alamiahnya, dan dengan menggunakan metode ini dapat mengungkap aspek-aspek kompleks dari sebuah situasi atau merangsang pengembangan ide penelitian, juga mengungkap makna dan pemahaman dari fenomena yang sulit diuraikan.¹²

¹⁰ Nursapia Harahap, “Penelitian kualitatif,” 2020.

¹¹ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode penelitian kualitatif* (Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019).

¹² Asep Mulyana dkk., *Metode penelitian kualitatif* (Penerbit Widina, 2024).

Penelitian kualitatif dengan pendekatan lapangan (*field research*) dipilih oleh penulis dalam penelitian ini, bertujuan untuk menggali data secara mendalam terkait Bagaimana Proses Pembentukan Identitas Keagamaan Santri berlangsung dalam Konteks Ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) karena peneliti secara langsung terlibat dalam pengamatan dan pemahaman terhadap fenomena sosial yang terjadi. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren MBAH RUMI, Semarang. Pesantren ini dipilih karena afiliasinya dengan Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah dan perannya dalam membentuk identitas keagamaan santri.

2. Sumber dan Jenis Data

Dalam penelitian ini, sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder.

a) Data Primer

Menurut Bungin (2017), data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber utama di lokasi penelitian atau objek penelitian.¹³ Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengasuh pesantren, santri senior dan santri baru, serta pengurus pesantren yang terlibat langsung dalam kegiatan Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah, Selain itu, observasi partisipatif terhadap aktivitas tarekat di pesantren juga menjadi sumber data utama untuk memahami pembentukan identitas keagamaan santri secara langsung.

b) Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2013), data sekunder merupakan sumber data yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti, melainkan melalui perantara seperti pihak lain atau melalui dokumentasi.¹⁴

¹³ Antasari Press, “Pengantar Metodologi Penelitian,” 2017, <Https://Idr.Uin-Antasari.Ac.Id/10670/1/Pengantar%20metodologi%20penelitian.Pdf>.

¹⁴ Nurjanah Nurjanah, “Analisis Kepuasan Konsumen dalam Meningkatkan Pelayanan Pada Usaha Laundry Bunda,” *Jurnal Mahasiswa* 1, no. 1 (2021).

Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur, termasuk buku, jurnal, dan artikel yang membahas Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah, serta dokumen-dokumen yang ada di pesantren, seperti panduan tarekat dan arsip kegiatan pesantren yang relevan dengan proses pembentukan identitas keagamaan santri.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode atau pendekatan yang diterapkan oleh peneliti guna memperoleh informasi yang relevan, akurat, dan terpercaya, sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian serta mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

a) Wawancara

Wawancara adalah proses komunikasi antara dua pihak atau lebih yang biasanya dilakukan secara tatap muka, di mana salah satu pihak berperan sebagai pewawancara (interviewer) dan pihak lainnya sebagai yang diwawancarai (interviewee). Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi serta mengumpulkan data yang relevan. Wawancara dalam penelitian bertujuan untuk memperoleh informasi dari sudut pandang saja, sehingga hubungan yang asimetri perlu terlihat. Peneliti biasanya mengarahkan wawancara untuk menggali perasaan, persepsi, dan pemikiran dari partisipan.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur, yakni wawancara yang dilakukan dengan panduan pertanyaan terbuka, sehingga memberikan ruang bagi informan untuk menjawab secara bebas, mendalam, dan reflektif. Informan dipilih secara purposive, terdiri dari santri senior, santri baru, pengurus, dan pembimbing tarekat di Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI. Fokus wawancara diarahkan untuk menjawab rumusan masalah, yaitu terkait peran praktik TQN dalam

menciptakan realitas sosial serta proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi identitas keagamaan santri.

Jawaban yang diperoleh dari wawancara bersumber langsung dari pengalaman pribadi partisipan, bukan hasil konstruksi atau rekayasa peneliti. Tujuan utama wawancara ini adalah untuk menggali makna dan pemahaman mendalam atas pengalaman yang benar-benar mereka alami. Jumlah partisipan bersifat terbatas, karena yang menjadi fokus bukanlah kuantitas atau representasi statistik, melainkan kredibilitas dan kekayaan informasi (*information-rich*) yang dimiliki oleh masing-masing informan. Keabsahan data terjamin karena bersumber dari pengalaman nyata partisipan yang dialami secara langsung dalam konteks kehidupan mereka di lingkungan tarekat.

b) Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung objek yang terdapat di lingkungan penelitian, baik dalam aktivitas yang sedang berlangsung maupun dalam tahap tertentu, dengan melibatkan perhatian sistematis terhadap objek kajian melalui proses penginderaan. Serta suatu tindakan yang dilakukan dilakukan secara sengaja dan sadar, serta dilakukan secara terus menerus di lokasi penelitian yang bersifat alami dengan tujuan memperoleh fakta.¹⁵

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi lengkap. Di mana dalam kegiatan sehari-hari objek yang akan diteliti, peneliti juga terlibat didalamnya termasuk juga ritual keagamaan, interaksi sosial, dan aktivitas santri. Namun, tetap menjaga agar keterlibatannya tidak terlihat, sehingga situasi berlangsung secara alami dan peneliti dalam hal ini mampu

¹⁵ Hasyim Hasanah, “Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial),” *At-Taqaddum* 8, no. 1 (5 Januari 2017): 21.

mempelajari serta memahami konteks sosial dan budaya di mana identitas keagamaan santri dibentuk dan dihidupi.¹⁶

c) Dokumentasi

Dokumen merupakan bahan tertulis atau visual yang tidak disiapkan secara khusus atas permintaan peneliti. Dalam konteks penelitian, dokumen sering dimanfaatkan sebagai sumber data karena dapat berfungsi untuk memverifikasi, menafsirkan, bahkan memprediksi informasi. Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi berperan sebagai pelengkap terhadap metode observasi dan wawancara, sebagai sumber data tambahan dan menjadi penunjang kedua sumber data sebelumnya berupa sumber tertulis, film gambar yang dilakukan pada saat observasi dan wawancara sehingga berguna untuk bukti yang tidak dapat difitnah hingga disangkal hukum.¹⁷

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mengolah data yang telah dikumpulkan guna menghasilkan informasi baru, sehingga data tersebut lebih mudah dipahami dan dapat dimanfaatkan untuk menjawab permasalahan yang menjadi fokus penelitian.¹⁸ Penelitian ini menerapkan teknik analisis data deskriptif kualitatif sebagai pendekatan utama dalam mengolah dan menafsirkan data yang diperoleh di lapangan.

Adapun tahapan analisis data dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

¹⁶ Stambol A. Mappasere dan Naila Suyuti, "Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif," *Metode Penelitian Sosial* 33 (2019).

¹⁷ Dilla Rizki Ramadani, 2019. Analisis Kompetensi Profesional Guru Sejarah Sma Negeri 5 Kota Jambi. *Jurnal Analisis Kompetensi Profesional Guru Sejarah Sma Negeri 5 Kota Jambi*, Diakses 6 Januari 2025.

¹⁸ Almira keumala Ulfa dkk., *Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riset Dan Pengembangan)*, ed. oleh Sri Rizqi Wahyuningrum (Pamekasan: IAIN Madura Press, 2022).

Tahap ini merupakan proses pemilihan, pemuatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan lapangan. Peneliti mulai mengorganisasi data dengan menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga data lebih terarah dan bermakna. Reduksi dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung.¹⁹

Dengan demikian, proses reduksi data berperan dalam menyaring dan menyusun informasi secara sistematis, sehingga memberikan gambaran yang lebih terarah dan memudahkan peneliti dalam menentukan langkah selanjutnya dalam pengumpulan data.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahapan dalam analisis yang bertujuan untuk merapikan dan menyusun informasi secara sistematis agar memudahkan dalam proses penarikan kesimpulan maupun pengambilan keputusan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan melalui berbagai bentuk, antara lain:

- a) Teks Naratif, seperti catatan lapangan.
- b) Matriks, grafik, serta bagan jaringan.

Bentuk-bentuk tersebut disusun secara terstruktur dan terpadu, sehingga membantu peneliti dalam memahami konteks situasi, menilai validitas temuan, serta memungkinkan dilakukannya analisis ulang apabila diperlukan.

3. Penarikan Kesimpulan

Semua data yang telah dikumpulkan oleh penulis kemudian dirangkum dalam bentuk kesimpulan. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan, baik persamaan maupun perbedaan, yang kemudian dituangkan dalam penelitian.

¹⁹ Ahmad Rijali, “Analisis data kualitatif,” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 81–95.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan struktur atau kerangka yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini guna mengorganisir isi dari setiap bab dan sub-bab sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana penelitian ini akan disusun dan apa yang akan dibahas dalam setiap bagian. Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti mengorganisir materi yang tersedia ke dalam beberapa bagian sehingga membentuk sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menyajikan latar belakang penelitian yang menjelaskan konteks dan alasan pentingnya menkaji konstruksi identitas keagamaan santri melalui Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren MBAH RUMI Semarang. Bab ini mencakup rumusan masalah yang ingin dipecahkan, tujuan penelitian, manfaat penelitian bagi teori dan praktik, serta kerangka teori yang digunakan, khususnya teori konstruksi sosial Peter L. Berger. Tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan juga akan dijelaskan di bab ini.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas teori-teori yang relevan dengan penelitian, termasuk kajian literatur tentang Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah, konsep identitas keagamaan, teori konstruksi sosial, dan pondok pesantren.

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Gambaran umum objek penelitian menguraikan tentang profil Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI yang berlokasi di Kota Semarang. Uraian mencakup sejarah dan latar belakang pendirian pondok pesantren, visi-misi, dan motto pondok pesantren, struktur dan sistem pengasuhan pondok

pesantren, serta kegiatan keagamaan dan pendidikan di Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari pengumpulan data di Pondok Pesantren MBAH RUMI. Hasil tersebut akan dianalisis dan akan dikaitkan dengan teori-teori yang telah dijelaskan di Bab II. Pembahasan akan dilakukan untuk menginterpretasikan data dan menjelaskan bagaimana Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah mempengaruhi konstruksi identitas keagamaan santri.

BAB V

PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran atas penelitian ini, serta terdapat lampiran yang berisi foto hasil wawancara sebagai bukti penelitian di lapangan.

BAB II

KONSTRUKSI IDENTITAS KEAGAMAAN SANTRI MELALUI PRAKTIK TAREKAT QODIRIYAH NAQSYABANDIYAH DI PONDOK PESANTREN PUTRI MBAH RUMI SEMARANG

A. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann

1. Paradigma Dasar Teori Konstruksi Sosial

Kata konstruksi dalam Kamus Besar Bahas Indonesia, memiliki arti susunan (model, tata letak) suatu bangunan (jembatan, rumah, dan sebagainya). Sedangkan dalam kamus komunikasi konstruksi diartikan sebagai konsep atau abstraksi yang merupakan generalisasi yang dapat diamati dan diukur dari hal-hal khusus. Dalam ilmu sosial, konstruksi sosial adalah teori yang menjelaskan bagaimana seseorang belajar dan berkembang melalui interaksi dengan orang lain. Konstruksi sosial juga dapat diartikan sebagai konsep, gagasan, makna, atau konotasi yang diberikan masyarakat pada sesuatu atau peristiwa.²⁰

Konstruksi Sosial merupakan proses dimana setiap individu melakukan pemaknaan terhadap lingkungannya serta elemen diluar dirinya yang terdiri dari proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Menurut Poloma (2004), konstruksi sosial atas realitas merupakan proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu secara subyektif menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama.²¹ Berdasarkan pemikiran Peter L. Berger seorang sosiolog dari *New School for Social Research, New York* dan Thomas Luckmann seorang sosiolog dari *University of Frankfurt* dalam buku mereka yang berjudul “*the Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*” yaitu bahwa “*kenyataan itu dibangun secara sosial*”

²⁰ Latifah Azzahra, Maya Salsabilla, Dan Meifa Taskia, “Kontruksi Nilai – Nilai Kode Kehormatan Sebagai Pengabdian,” *Journal Of Community Devation* 1, No. 1 (2024): 41–51.

²¹ Argyo Demartoto, “Teori Konstruksi Sosial Dari Peter L. Berger Dan Thomas Luckmann – Dr. Argyo Demartoto, M.Si,” Diakses 10 November 2024, <Https://Argyo.Staff.Uns.Ac.Id/2013/04/10/Teori-Konstruksi-Sosial-Dari-Peter-L-Berger-Dan-Thomas-Luckmann/>.

kenyataan harus dipahami sebagai sesuatu yang dibangun secara sosial, dan sosiologi pengetahuan bertugas menganalisis proses terjadinya konstruksi tersebut. Kenyataan diartikan sebagai sifat atau kualitas yang melekat pada fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (*being*) yang independen dari kehendak individu, sehingga tidak bisa dihilangkan hanya dengan imajinasi. Sementara itu, pengetahuan didefinisikan sebagai keyakinan bahwa fenomena tersebut benar-benar ada (*real*) dan memiliki karakteristik tertentu. Penjelasan ini menjadi dasar pemahaman tentang konsep “kenyataan” dan “pengetahuan,” yang merupakan istilah kunci dalam teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.²²

Dalam pemahaman “kenyataan” dan “pengetahuan” yang terbentuk melalui konstruksi sosial dalam kehidupan sehari-hari sangat dipengaruhi oleh cara individu memahami sesuatu berdasarkan kebiasaan (*habitus*) dan kumpulan pengetahuan yang dimilikinya (*stock of knowledge*). Penafsiran yang dihasilkan oleh relativitas sosial memberikan makna pada sesuatu sesuai dengan definisi yang diberikan individu terhadap objek tersebut. Penjelasan lebih lanjut akan membantu memahami bagaimana realitas dan pengetahuan tersebut dan dikonstruksi.²³ Dan yang menjadi dasar ori ini adalah paradigma konstruktivis menganggap manusia sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas. Realitas sosial bukan sesuatu yang bersifat objektif dan tetap melainkan karena interaksi dan tindakan manusia yang terus menerus menciptakan dan mendefinisikan realitas tersebut secara subjektif.²⁴ Dengan kata lain, konstruksi sosial diartikan sebagai proses di mana individu atau kelompok menciptakan realitas sosial melalui interaksi sosial.

²² Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (Open Road Media, 2011).

²³ Aimie Sulaiman, “Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger,” *Society* 4, no. 1 (1 Juni 2016): 15–22.

²⁴ Pemahaman Teoritik Teori Konstruksi Sosial, *Jurnal Inovasi*, Vol. 12, No. 2, 2018, h. 1.

2. Konsep Dasar Teori Konstruksi Sosial menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann

Teori Berger dan Luckmann mengenai konstruksi sosial ini memiliki banyak asumsi, dan mereka menyatakan bahwa teori konstruksi sosial memiliki asumsi dasar yang mendasar. *Pertama*, mereka mengatakan bahwa realitas diciptakan oleh kegiatan kreatif manusia yang membangun dunia sehari-hari melalui proses konstruksi sosial. *Kedua*, mereka menegaskan bahwa konteks sosial dan cara berpikir manusia saling terkait dan berubah seiring waktu. *Ketiga*, mereka mengatakan bahwa kehidupan sosial masyarakat senantiasa dibangun dan direkonstruksi secara terus-menerus. *Keempat*, mereka menekankan perbedaan antara pengetahuan subjektif dan realitas objektif. Dalam pandangan mereka, tindakan serta interaksi manusia berperan penting dalam menciptakan, mempertahankan, maupun mengubah institusi sosial.

Meskipun masyarakat dan institusi sosial tampak objektif, mereka sebenarnya dibangun dalam kerangka subjektif melalui interaksi. Selain itu, Berger dan Luckmann menemukan konsep dialektika yang membantu menghubungkan antara aspek subjektif dan objektif realitas sosial.²⁵ Berdasarkan penjelasan tersebut, terdapat banyak poin penting yang dapat dipelajari dari teori konstruksi sosial dalam kerangka dialektika yang dikembangkan oleh Berger dan Luckmann. Menurut pandangan mereka, proses konstruksi sosial berlangsung melalui interaksi sosial yang bersifat dialektis, dengan melibatkan tiga bentuk realitas, diantaranya: realitas objektif, realitas simbolik, dan realitas subjektif.

Adapun pengertian dari tiga bentuk tersebut, yaitu:

- a. Realitas Objektif merupakan kumpulan definisi realitas, termasuk ideologi, keyakinan, rutinitas, dan pola perilaku

²⁵ Noviati Ului dan Arief Sudrajat, "Konstruksi Sosial Terhadap Identitas Kultural Masyarakat Suku Tengger Ngadas Dalam Menanggapi Formalisasi Agama," *Paradigma* 13, no. 1 (24 April 2024): 61–70.

yang telah mapan, yang diterima oleh individu secara umum sebagai fakta.

- b. Realitas Simbolik merupakan ekspresi simbolik dari realitas objektif, seperti teks, berita media, atau produk industri media lainnya, termasuk film dan konten elektronik.
- c. Realitas Subjektif merupakan definisi realitas yang dikonstruksi individu melalui proses internalisasi. Realitas ini menjadi dasar individu untuk terlibat dalam eksternalisasi, yaitu interaksi sosial dengan orang lain dalam struktur sosial. Melalui eksternalisasi, individu bersama-sama menciptakan realitas objektivasi, yang menghasilkan konstruksi baru dari realitas objektif.

Menurut Berger dan Luckmann, terdapat dialektika timbal balik antara individu yang membentuk masyarakat dan masyarakat yang membentuk individu. Proses ini berlangsung melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Konsep tersebut menjadi jembatan yang menghubungkan aspek subjektif dan objektif dalam konstruksi sosial.²⁶

3. Dialektika Teori Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial oleh Berger dan Luckmann tidak terlepas dari sebuah realitas dan pengetahuan. Realitas termasuk kedalam kategori fakta sosial yang bersifat umum atau eksternal. Meskipun seseorang menyukainya atau tidak, realitas tetap ada. Disisi lain, pengetahuan merupakan bagian dari realitas yang berasal dari kesadaran individu. Oleh karena itu, dalam teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, memperkenalkan konsep dialektika sebagai jembatan penghubung antara

²⁶ Andi Holilulloh, Mokhamad Azis Aji Abdilah, Dan Gunawan Laksono Aji, "Pierre Bourdieu Dan Gagasananya Mengenai Agama," 2016.

realitas subjektif dan objektif, yang terdiri dari tiga tahap utama.²⁷ Adapun maksud dari ketiga tahap dialektika tersebut adalah sebagai berikut:

1. Eksternalisasi menurut Berger dan Luckmann adalah proses penyesuaian dan pencurahan diri yang dihasilkan oleh dunia sosio-kultural yang diciptakan oleh manusia. Manusia merupakan produk masyarakat, Bahas dan Tindakan adalah dua elemen yang membentuk eksternalisasi ini. Yang membantu adaptasi dengan sosio-kulturalnya. Saat ini, terdapat dua bentuk adaptasi dan pencurahan yang dilakukan oleh seseorang terhadap dunia kulturalnya, yaitu salah satunya adalah menerima dunia tersebut, yang berarti individu menyesuaikan perilaku dan tindakannya sesuai dengan lingkungan budaya yang ada, atau menolak dunia sosiokulturalnya itu.²⁸
2. Objektivasi merupakan tahapan kedua dalam pembentukan realitas sosial, di mana makna yang diciptakan manusia melalui aktivitas subjektif mereka (eksternalisasi) menjadi sesuatu yang dianggap nyata atau objektif oleh masyarakat, produk sosial ini kemudian dilepaskan dari penciptanya dan menjadi bagian dari struktur eksternal yang “mengatur” kehidupan manusia, seperti norma, tradisi, atau sistem nilai. Objektivasi adalah proses di mana kebutuhan manusia di berbagai bidang kehidupan menghasilkan tanda-tanda yang disepakati oleh masyarakat sebagai sesuatu yang mapan dan nyata. Hal ini terjadi ketika produk dari aktivitas manusia menjadi fakta yang bersifat eksternal dan terpisah dari individu atau kelompok yang menciptakannya. Meskipun budaya berasal dari kesadaran subjektif manusia, eksistensinya berada di luar

²⁷ Titi Anriani dan Khoiruddin Nasution, “Adaptasi Mahasiswa Perantau di Kota Yogyakarta: Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger,” *Huma: Jurnal Sosiologi* 3, no. 2 (4 Mei 2024): 168–77.

²⁸ Mustakim Mustakim dkk., “Konstruksi Kepemimpinan Atas Tradisi Giri Kedaton Sebagai Identitas Sosial Budaya Masyarakat Kabupaten Gresik,” *Media Komunikasi FPIPS* 19, no. 1 (22 April 2020): 11.

subjektivitas individu dan menjadi bagian dari realitas objektif yang diakui secara kolektif.²⁹

3. Tahapan yang ketiga, yaitu Internalisasi merupakan proses di mana manusia menyerap kembali realitas yang telah terbentuk dalam kehidupannya.³⁰ Dalam proses internalisasi, individu mulai mengenali dan mengadaptasikan diri terhadap lembaga-lembaga maupun struktur sosial tempat ia berada. Pada tahap ini, manusia dipandang sebagai produk dari proses interaksi sosial yang membentuk pola pikir, sikap, serta identitas dirinya.³¹

B. Konstruksi Identitas Keagamaan

1. Konstruksi Identitas

Kata konstruksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, memiliki arti susunan (model, tata letak) suatu bangunan (jembatan, rumah, dan sebagainya). Sedangkan dalam kamus komunikasi konstruksi diartikan sebagai konsep atau abstraksi yang merupakan generalisasi yang dapat diamati dan diukur dari hal-hal khusus. Dalam ilmu sosial, konstruksi sosial adalah teori yang menjelaskan bagaimana seseorang belajar dan berkembang melalui interaksi dengan orang lain. Konstruksi sosial juga dapat diartikan sebagai konsep, gagasan, makna, atau konotasi yang diberikan masyarakat pada sesuatu atau peristiwa.³² Pemakaian istilah konstruksi dalam penelitian ini merujuk pada proses pembentukan makna atau pemahaman terhadap identitas keagamaan santri. Bagaimana identitas dibangun melalui proses internalisasi dan eksternalisasi yang saling berinteraksi, sehingga akhirnya

²⁹ Asmanidar Asmanidar, “Suluk Dan Perubahan Perilaku Sosial Salik (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger Dan Thomas Luckmann),” *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, No. 1 (27 April 2021): 99–107.

³⁰ Hanifah Hertanti Putri dan Aziz Muslim, “Internalisasi Sifat Wara’ dalam Konsumsi Makanan Halal (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger),” *Jurnal Riset Agama* 3, no. 1 (25 Januari 2023): 108–221.

³¹ Noname Noname, “Pemahaman Teoritik Teori Konstruksi Sosial,” *Jurnal Inovasi* 12, no. 2 (2018): 1–25.

³² Latifah Azzahra, Maya Salsabilla, Dan Meifa Taskia, “Kontruksi Nilai – Nilai Kode Kehormatan Sebagai Pengabdian,” *Journal Of Community Devation* 1, No. 1 (2024): 41–51.

terbentuk menjadi identitas yang stabil dan kokoh, seperti halnya tujuan dalam konstruksi suatu bangunan.

Konstruksi identitas merujuk pada kesadaran individu terhadap dirinya sendiri, yang terbentuk melalui evaluasi menyeluruh terhadap konsep diri. Secara mendasar, konstruksi identitas dapat dipahami sebagai representasi dari proses perjuangan seseorang dalam memperoleh identitasnya. Istilah ini juga mencakup makna pembentukan, penciptaan, dan pembangunan identitas.³³

2. Keagamaan

Penelitian ini tidak membahas mengenai agama berdasarkan dalil-dalil dari suatu ajaran melainkan keagamaan, yang menurut KBBI diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan agama.³⁴ Melainkan merujuk pada dimensi spiritual dan praktik kepercayaan yang menjadi identitas utama seorang individu atau kelompok, khususnya santri di Pondok Pesantren MBAH RUMI. Keagamaan tidak hanya dipahami sebagai manifestasi formal dalam bentuk ibadah, tetapi juga mencakup internalisasi nilai-nilai Islam yang diajarkan melalui Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah. Melalui proses pendidikan, pembimbingan spiritual, dan interaksi sosial dilingkungan pesantren, keagamaan para santri terbentuk sebagai identitas yang khas, menceminkan pemahaman, pengalaman, dan komitmen mereka terhadap ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Konstruksi identitas keagamaan dalam penelitian ini merujuk pada proses pembentukan kesadaran dan pemahaman santri mengenai identitas keagamaannya yang berkembang melalui interaksi sosial, pengalaman spiritual, dan pengajaran dalam lingkungan TQN di Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI. Identitas keagamaan ini tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui tahapan dialektika sebagai mana dijelaskan dalam teori konstruksi Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, yakni Ekternalisasi, yang

³³ Erna Rahayu Nurhaini, “Konstruksi Identitas Diri Blogger Pada Blog Tentang Kepustakawan” (ADLN, 2017).

³⁴ “keagamaan,” dalam *Wikidamus bahasa Indonesia*, 1 Mei 2017, <https://id.wiktionary.org/w/index.php?title=keagamaan&oldid=863622>., Diakses 2 Januari, 2025.

terjadi ketika nilai-nilai dan praktik keagamaan yang diajarkan oleh tarekat ditanamkan kepada santri. Objektivasi, proses di mana nilai-nilai tersebut diterima sebagai realitas yang dianggap sah dan benar oleh para santri. Selanjutnya, Internalisasi, ketika nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kesadaran diri santri dan memengaruhi cara mereka memahami serta menjalankan kehidupan beragama. Dengan demikian, identitas keagamaan yang terbentuk tidak hanya mencerminkan hasil dari ajaran tarekat, tetapi juga perjuangan pribadi santri dalam meresapi dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

3. Komponen-komponen Dasar Pembentuk Identitas Keagamaan

Berikut ini adalah beberapa komponen utama yang sering diidentifikasi dalam pembentukan identitas keagamaan, diantaranya: keyakinan, perilaku, dan rasa memiliki.³⁵

a) Keyakinan (*Beliefs*)

Keyakinan menjadi dasar identitas keagamaan yang mencakup ajaran serta doktrin yang diyakini oleh setiap individu dan komunitas. Dalam hal keyakinan, sistem kepercayaan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan sejak lahir, anak-anak mulai menyerap sistem kepercayaan yang dianut oleh orang tua mereka. Salah satu alasan utama keterikatan terhadap identitas keagamaan adalah keyakinan bahwa agama tersebut merupakan warisan dari orang tua mereka. Proses pewarisan nilai-nilai dan keyakinan agama antar generasi menjadi sumber penting untuk menjaga kesinambungan agama dari waktu ke waktu. Agama dipandang sebagai sesuatu yang sudah ditentukan sebelumnya dan tidak selalu dipertanyakan, karena keberadaannya tidak bergantung pada pilihan individu. Keyakinan agama ini bersifat fungsional, sehingga berpengaruh pada pembentukan identitas dan mempengaruhi keputusan penting dalam hidup.

³⁵ Kalangan Milenial Diaspora Muslim, “MUSLIM DI EROPA,” diakses 30 Desember 2024, <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/25361/>.

b) Perilaku

Perilaku menjadi salah satu elemen penting dalam membentuk identitas keagamaan. Tindakan seseorang dapat muncul dari keyakinan yang dianut, didikan yang diberikan orang tua, atau hasil dari pembelajaran melalui pengamatan. Pola perilaku sangat bergantung pada landasan yang melatarbelakangi sistem kepercayaan tersebut. Keyakinan yang mendalam mendorong seseorang untuk menjalankan kewajiban agamanya dengan konsisten sekaligus menjauhi larangan yang ditetapkan oleh agama.

c) Rasa memiliki

Rasa memiliki mencerminkan keterikatan emosional seseorang terhadap agamanya. Pengalaman ini bersifat subyektif dan mendalam, terbentuk tanpa eksplorasi diri yang mendalam, namun tetap berakar kuat dengan penerimaan yang utuh. Tanpa penerimaan penuh, rasa memiliki sulit berkembang. Individu yang mampu menginternalisasi keyakinan agamanya sering mersakan kehadiran Tuhan secara subyektif, disertai emosi yang indah. Hal ini menciptakan ikatan kuat terhadap identitas agama, membuat mereka sulit menerima hal-hal yang bertentangan dengan sistem kepercayaan tersebut.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menjelaskan secara sistematis komponen identitas keagamaan santri adalah melalui teori lima dimensi religiusitas yang dikembangkan oleh Charles Y. Glock dan Rodney Stark (1965) dalam bukunya *The Nature of Religious Commitment*, menyebut lima dimensi agama dalam diri manusia, yaitu:³⁶

a. Dimensi Ideologis

Berkaitan dengan keyakinan terhadap doktrin teologis dasar agama. Individu diharapkan memegang kepercayaan

³⁶ Rodney Stark dan Charles Y. Glock, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, 1 ed. (University of California Press, 2023), <https://www.perlego.com/book/4210678/american-piety-the-nature-of-religious-commitment-pdf>.

tertentu secara tegas, seperti keimanan kepada Tuhan, kitab suci, atau ajaran fundamental agama.

Dimensi keyakinan atau akidah dalam Islam mencakup kepercayaan yang tertanam kuat dalam hati bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang layak disembah. Keyakinan ini diwujudkan melalui ucapan dua kalimat syahadat, yaitu pengakuan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan-Nya. Selain itu, akidah juga tercermin dalam perbuatan amal saleh. Dengann demikian, keimanan seorang Muslim mencakup seluruh aspek diri mulai dari hati, ucapan, tindakan yang semuanya mencerminkakan keyakinan kepada Allah. Seorang yang beriman tidak akan memiliki niat, mengucapkan kata-kata, atau melakukan perbuatan apapun kecuali yang sesuai dengan kehendak Allah.³⁷

b. Dimensi Ritualistik

Dimensi ini meliputi pelaksanaan praktik keagamaan baik yang bersifat privat maupun kolektif. Dimensi ini mengukur sejauh mana individu terlibat dalam kegiatan ibadah dan simbol-simbol keagamaan, dan sejauh mana agama dipraktikkan dalam bentuk tindakan ibadah yang nyata, Dalam Islam, dimensi ini bukan hanya bentuk ketaatan formal, tetapi juga cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperkuat dimensi keimanan lainnya.

c. Dimensi Pengalaman Keagamaan

Berhubungan dengan pengalaman spiritual atau emosi religius, seperti rasa syukur, ketenangan, kekaguman, atau hadirat Tuhan, yang menjadi “pengetahuan langsung” tentang realitas tertinggi.

³⁷ Aris Rahman Saleh, “Dimensi Keberagamaan dalam Pendidikan,” *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 04 (2022): 580–90.

Dimensi pengalaman keagamaan umumnya berkaitan dengan pengalaman spiritual yang dialami individu, termasuk emosi tertentu, persepsi pribadi, serta sensasi yang muncul dalam relasi dengan Tuhan. Contoh dari pengalaman ini antara lain perasaan dekat dengan Tuhan, rasa takut untuk melakukan dosa, keyakinan bahwa doanya telah dikabulkan, atau merasa telah mendapatkan pertolongan dan perlindungan dari Tuhan.

d. Dimensi Intelektual

Mengacu pada pengetahuan instruksional tentang ajaran agama dan kitab suci. Individu yang religious diharapkan memiliki pemahaman teori dan teks agama, karena “pengetahuan menjadi landasan bagi keyakinan.” Dimensi ini juga dikenal sebagai dimensi ilmu. Dalam ajaran Islam, dimensi ini mencakup pemahaman terhadap Ilmu Fiqh, Ilmu Tauhid, dan Ilmu Tasawuf.

e. Dimensi Konsekuensial

Mencerminkan pengaruh agama terhadap sikap, nilai dan perilaku sosial. Ini adalah implikasi moral dan komitmen keagamaan, yang tampak dalam cara seseorang bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Di sinilah konsep habluminannas (hubungan baik antar sesama manusia) dijalankan. Seseorang yang memiliki kualitas ibadah yang baik biasanya juga mampu menempatkan diri secara bijak dalam kehidupan bermasyarakat, menjalin hubungan sosial yang harmonis, serta membawa manfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian, kelima dimensi religiusitas yang dikembangkan oleh Glock dan Stark menjadi kerangka konseptual yang penting untuk memahami ekspresi identitas keagamaan santri secara utuh. Dalam penelitian ini, dimensi ideologis, ritualistik, pengalaman religius, intelektual, dan konsekuensial digunakan sebagai indikator yang

menggambarkan bagaimana identitas keagamaan santri termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari. Indikator ini tidak berdiri sendiri, melainkan akan dianalisis melalui perspektif teori konstruksi sosial Petel L. Berger dan Thimas Luckmann untuk melihat proses pembentukannya secara sosial melalui praktik tarekat.

4. Hubungan antara Praktik Keagamaan dan Pembentukan Identitas Keagamaan

Keagamaan, baik individu maupun komunitas, dalam artikel karya Habibi Zaman Riawan Ahmad menurut Wach dan Kitagawa, dapat diekspresikan melalui tiga bentuk ekspresi. Pertama, ekspresi teoritis yang mencakup pemikiran, seperti sistem kepercayaan, mitologi, dan doktrin-doktrin agama. Kedua, ekspresi praktis yang mencakup pelaksanaan ritual ibadah serta kegiatan pelayanan. Ketiga, ekspresi persekutuan, yang mencerminkan interaksi sosial dan pengelompokan dalam komunitas beragama.³⁸

Praktik keagamaan memainkan peran krusial dalam proses pembentukan identitas keagamaan, yang berkontribusi pada pembentukan jati diri individu maupun kelompok. Lewat praktik keagamaan, seseorang dapat merasakan kedekatan dengan sesama pemeluk agama sekaligus membentuk hubungan sosial yang erat.³⁹ Kegiatan keagamaan seperti ibadah, doa, dan ritual bukan hanya mencerminkan keyakinan seseorang, tetapi juga menjadi cara untuk menunjukkan identitas. Melalui kegiatan ini, individu bisa merasa dekat dengan nilai-nilai agama mereka dan komunitas yang lebih luas. Di pesantren, misalnya, mengaji dan berdoa adalah bagian penting dari kehidupan santri yang menciptakan pengalaman bersama dan mempererat hubungan sosial di antara mereka.

³⁸ Habibi Zaman Riawan Ahmad, “Ekspresi keagamaan, dan narasi identitas: Studi program pesantren tahlidz intensif Daarul Quran Cipondoh Tangerang,” *Harmoni* 13, no. 2 (2014): 51–69.

³⁹ Aulia Rahmah dan Al Pisyah, “Peran Agama Dalam Membentuk Identitas Sosial,” *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 2, no. 6 (2023): 357–66.

Praktik keagamaan menjadi sarana utama bagi individu untuk memahami nilai-nilai dan ajaran agama, terutama melalui proses sosialisasi yang melibatkan interaksi dalam komunitas keagamaan. Ritual keagamaan tidak hanya memberikan pengalaman emosional dan spiritual mendalam, tetapi juga berperan dalam menginternalisasi nilai-nilai agama, memperkuat pemahaman, serta keterikatan emosional terhadap identitas keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, praktik seperti doa, dzikir, dan amal sosial menjadi wujud nyata dari nilai-nilai agama yang tidak hanya membentuk, tetapi juga mengekspresikan identitas keagamaan individu secara konkret. Praktik keagamaan bukan sekedar upaya pemenuhan kewajiban spiritual, tetapi juga merupakan proses dinamis yang berperan dalam pembentukan identitas keagamaan. Proses ini mencakup penghayatan nilai-nilai agama, interaksi sosial, serta ekspresi diri dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadikan praktik keagamaan sebagai aspek fundamental dalam memahami identitas keagamaan baik pada tingkat individu maupun komunitas.

C. Praktik Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah

1. Sejarah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah

Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) merupakan hasil dari penggabungan dua tarekat besar, yaitu Tarekat Qodiriyah dan Tarekat Naqsyabandiyah. Qodiriyah merupakan tarekat yang merujuk pada ajaran spiritual Syekh Abdul Qodir Al-Jailani (wafat di Baghdad pada 1166 M). Sedangkan Naqsyabandiyah merupakan tarekat yang merujuk pada ajaran spiritual Syekh Bahauddin an-Naqsyabandi (wafat di Bukhara, Uzbekistan pada 1389 M). Yang kemudian inti ajaran dari kedua tarekat ini dipadu padankan oleh seorang ulama Sufi besar asal Sambas, Kalimantan Barat, Syekh Ahmad Khatib bin Abdul Ghafar. Di usianya yang ke 20-an Syekh Ahmad Khatib menimba ilmu di Makkah dan mengambil sanad dari Tarekat Qodiriyah melalui Syekh Syamsuddin al-Makki dan juga untuk Tarekat Naqsyabandiyah Syekh

Ahmad Khatib mengambilnya dari guru yang sama, yaitu Syekh Syamsuddin. Berdasarkan keterangan dalam manuskrip kitab Fathul ‘Arifin, yang ditulis oleh Syekh Abdul Wahid, khalifah Syekh Ahmad Khatib yang berasal dari Palembang. Dalam manuskrip tersebut disebutkan bahwa Syekh Syamsuddin belajar sekaligus mendapatkan ijazah irsyad Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah dari Syekh Musa dari Syekh Abu Sa’id al-Ahmadi; Syekh Abu Sa’id al-Ahmadi dari Syekh Abdallah Dihlawi (dari Delhi, India), dan seterusnya sampai pada Rosulullah SAW.⁴⁰

Syekh Ahmad Khatib Sambas merupakan seorang ulama besar asal Indonesia yang mengabdikan hidupnya untuk mengajar dan berdakwah di Makkah al-Mukarramah, Beliau memiliki keahlian mendalam dalam fikih, tauhid, dan tasawuf, sehingga dihormati sebagai tokoh berpengaruh di seluruh Nusantara. Sebagai mursyid yang arif dan berilmu tinggi, Syekh Ahmad Khatib memiliki otoritas untuk memodifikasi ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah yang dipimpinnya, menggabungkannya dengan inti ajaran Naqsyabandiyah. Penggabungan kedua tarekat ini dilandasi oleh alasan logis dan strategis, karena keduanya saling melengkapi, khususnya dalam hal metode dan jenis dzikir. Tarekat Qodiriyah menekankan dzikir *jahr* (keras) dengan kalimat *la ilaha illa Allah*, sementara Naqsyabandiyah lebih menonjolkan dzikir *khafi* (lembut) dengan lafadz Allah, Allah, Allah. Modifikasi ini bertujuan untuk memberikan murid-muridnya metode praktis dalam mencapai kesufian yang lebih efektif dan efisien. Meski tarekat hasil ijтиhad ini layak dinamai Tarekat Khatibiyah atau Sambasiyah, Syekh Ahmad Khatib, karena ketawadhuannya dan bentuk

⁴⁰ Cecep Zakarias El Bilad, “Mengenal tarekat qadiriyah naqsyabandiyah bekal wawasan bagi ikhwan tqn suryalaya” (Latifah Press, 2023).

hormat kepada para pendiri kedua tarekat ini, tetap menisbahkannya pada Qodiriyah dan Naqsyabandiyah.⁴¹

2. Prinsip Dasar Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah

Secara umum tarekat memiliki beberapa tujuan utama yang ingin dicapai, diantaranya: Pertama, memperdalam ilmu agama untuk diamalkan sebagai bentuk ibadah kepada Allah Swt. Kedua, meneladani guru dan sesama anggota tarekat dalam melaksanakan amalan ibadah secara benar. Ketiga, menjauhi segala bentuk *rukhsah* (keringanan) dan *ta'wil* (penyelewengan makna) demi menjaga kesempurnaan dalam beramal. Keempat, memanfaatkan waktu dengan optimal untuk beribadah, seperti melalui wirid dan do'a, guna membentuk pribadi yang lebih baik. Kelima, mengendalikan hawa nafsu sebagai wujud kepatuhan terhadap perintah Allah Swt.⁴²

Dalam Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) terdapat prinsip dasar yang dijadikan sebagai pedoman yang dipegang oleh para pengamal tarekat ini guna untuk mencapai tujuan spiritual dan moral. Kedua tarekat ini memiliki ajaran serta metode yang saling melengkapi dalam praktik tasawuf. Pendidikan TQN didasarkan pada lima prinsip dasar atau biasa disebut dengan “*Al-Ushuulul Qoodiriyah Khomsatun*” yang tercantum dalam kitab miftahush shudur, yaitu:⁴³

1) ‘Uluwwul Himmah (Cita-Cita Tinggi)

Uluwwul Himmah, atau semangat untuk meraih cita-cita tinggi, adalah konsep fundamental dalam Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah. Konsep ini menekankan bahwa seseorang yang bercita-cita besar akan mampu meraih derajat yang lebih mulia. *Uluwwul Himmah*

⁴¹ Ahmad Syahri dan Hamzah Hamzah, “Aktualisasi Ajaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah dalam Membangun Karakter Generasi Milenial Indonesia,” *AL-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2019): 96–113.

⁴² Ahmad Rikiyanto, “Praktik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Jereng Rambipuji – Jember,” *Jurnal Evaluasi Pendidikan (JEP)* 6, no. 3 (1 Agustus 2024).

⁴³ “Prinsip Dasar Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah | PDF,” Scribd, diakses 13 Desember 2024, <https://id.scribd.com/document/481394223/Prinsip-Dasar-Tarekat-Qodiriyah-Naqsyabandiyah>.

mencerminkan tekad dan semangat yang luar biasa dalam mengejar tujuan spiritual maupun kehidupan. Hal ini mencakup keinginan kuat untuk mendekatkan diri kepada Allah sekaligus meningkatkan kualitas diri. Siapa pun yang mempunyai cita-cita, apabila ia menetapkan tujuan besar dan berhasil mencapainya, maka martabatnya kan melambung dan akan memperoleh kedudukan yang lebih tinggi.⁴⁴

2) *Hifdzul Hurmah* (Menjaga Kehormatan)

Salah satu prinsip utama dalam TQN adalah *Hifdzul Hurmah*, yang menekankan betapa pentingnya menjaga serta menjunjung tinggi kehormatan, baik untuk diri sendiri maupun agama. Dalam menjaga kehormatan diri sendiri disini pengamal tarekat diharapkan untuk menjaga martabat dan kehormatan diri, yang berarti menghindari perilaku yang merendahkan diri dan selalu berusaha berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Selain menjaga kehormatan diri, pengamalan tarekat diharapkan juga untuk menjaga kehormatan agama guna melindungi dan menghormati ajaran Islam, yang mencakup menghindari tindakan yang dapat mencemarkan nama baik agama serta menunjukkan akhlak yang baik sebagai representasi dari ajaran tersebut. Selain itu prinsip *Hifdzul Hurmah* disini juga mencakup dalam hubungan sosial di mana cara individu berinteraksi dengan orang lain. Pengamal tarekat diajarkan untuk membina hubungan harmonis dengan sesama melalui sikap sopan santun dan menghormati sesama.

Prinsip Hifdzul Hurmah ini didasarkan pada ajaran bahwa siapa pun yang menjaga kehormatan Allah, maka Allah akan menjaga kehormatannya. Sebagaimana tercermin dalam ungkapan:

“Man hafidzo hurmatullohi, hafidzollouhu hurmatuhu”

(Siapa yang menjaga kehormatan Allah, maka Allah akan menjaga kehormatannya).

⁴⁴ Krisdiantoro dan Mohammad A’lan Tabaika, “Strategi Dakwah Tarekat Qadiriyah Wa Naqsabandiyah Di Desa Bluto Kec. Bluto Kab. Sumenep,” *Journal of Islamic Communication Studies* 1, no. 2 (31 Juli 2023): 40–50, <https://doi.org/10.15642/jicos.2023.1.2.40-50>.

3) *Husnul Khidmah* (Pengabdian yang Baik)

Husnul Khidmah mengacu pada pelayanan yang baik serta pengabdian yang tulus kepada sesama, khususnya kepada guru dan masyarakat. Dalam perspektif spiritual, konsep ini mencerminkan kerendahan hati dan tekad untuk memberikan manfaat serta kontribusi positif bagi orang lain.

4) *Nufuudzul ‘Azmah* (Melaksanakan Tekad)

Nufuudzul ‘Azmah berarti menjalankan tekad yang telah ditetapkan. Prinsip ini mengajarkan pentingnya memiliki tekad yang kokoh untuk meraih tujuan yang diinginkan, baik dalam kehidupan spiritual maupun sosial.

5) *Ta’dzimun Ni’mah* (Mengagungkan Nikmat)

Ta’dzimun Ni’mah berarti menghargai dan memuliakan setiap nikmat yang diterima, baik secara materi maupun spiritual. Prinsip ini mengajarkan individu untuk menyadari bahwa segala sesuatu yang dimiliki adalah karunia dari Allah, sehingga rasa syukur harus diwujudkan dengan menggunakan nikmat tersebut secara bijak.

3. Ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah

Dalam Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah terdapat beberapa ajaran pokok, diantaranya yaitu dzikir, *muroqobah*, kesempurnaan suluk, dan adab murid terhadap guru (mursyid). *Muroqobah* disini berarti mendekatkan diri kepada Allah melalui amalan dan riyadhah, dengan kesadaran bahwa diri selalu berada dalam pengawasan Allah swt.⁴⁵

a) Dzikir dan *Muroqobah*

Secara etimologi dzikir berasal dari kata “*zakara*” yang berarti mensucikan, menyebut, menjaga, mengerti, memberi, mempelajari, menggabungkan, dan nasehat. Dengan demikian, dzikir memiliki makna

⁴⁵ Rusmiati, “Konsep Muraqabah dalam Perspektif Sa’id Hawwa dan Relevansinya dalam Konteks Kekinian,” Diakses 14 Januari 2025, <Https://Repository.Ar-Raniry.Ac.Id/Id/Eprint/35514/>.

mensucikan dan mengagungkan, sekaligus juga berarti menyebut serta mengingat nama Allah dalam hati dan lisan.

Dalam konteks ibadah Islam, dzikir meliputi segala bentuk ucapan yang digunakan untuk memuji serta memohon kepada Allah. Dzikir atau dzikrullah mencerminkan hubungan seorang mukmin dengan Allah, yang sulit diukur, dan dapat dilihat dalam sikap dan perilaku mereka. Ini melibatkan mengagungkan-Nya dengan menyebut nama-nama dan sifat-Nya, serta bersyukur dan mengagungkan-Nya. Sehingga, dzikir bukan hanya ucapan; melainkan juga bentuk kesadaran spiritual yang mendalam tentang kehadiran dan pengawasan Allah dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶

Selain dalam konteks ibadah, dzikir juga sering ditemukan dalam karya sastra sufi. Contohnya, Ibnu Ata'illah al-Iskandari (w. 1309) dalam kitab *Mistah al-Falah wa Misbah al-Arwah* menyatakan bahwa dzikir merupakan cara untuk menghilangkan kesalahan dan lupa dengan menghadirkan hati secara terus-menerus kepada Allah. Dzikir termasuk salah satu amalan kebaikan yang sangat utama, karena pada Hari Kebangkitan nanti, semua amal seorang hamba akan sia-sia kecuali dzikir kepada Allah. Dzikir biasanya dianggap sebagai pendekatan pribadi yang bersifat batiniah. Oleh karena itu, para sufi menganggap setiap ajaran Islam sebagai jalan bagi setiap manusia untuk senantiasa mengingat Allah dalam batin mereka.⁴⁷

Muroqobah adalah sikap mental yang tinggi yang mencerminkan kesadaran seseorang terhadap kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupannya dan kesadaran bahwa Allah selalu mengawasinya. Karena kesadaran ini, menjadikan diri lebih waspada dan siap dalam berbagai situasi. Dalam konteks ini, *muroqobah* melibatkan pandangan

⁴⁶ “Tradisi Zikir Berjamaah Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah.pdf,” diakses 21 November 2024, <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/17792/1/Tradisi%20Zikir%20Berjamaah%20Tarekat%20Qadiriyyah%20dan%20Naqsyabandiyah.pdf>.

⁴⁷ Dr Hj Sri Mulyati M.A, *Peran Edukasi Tarekat Qadariyyah Naqsabandiyah Dengan Referensi Utama Suryalaya* (Prenada Media, 2010).

hati atau “*vision of the heart*” yang terus memfokuskan perhatian pada Allah; dalam hal ini, individu juga menyadari bahwa Allah melihatnya dengan penuh perhatian. Karena mereka selalu berada di bawah pengawasan Allah dan berhadap-hadapan dengan-Nya, mereka melakukan sikap *muroqobah* dengan berusaha untuk menjaga kesucian diri dan perilaku. Dengan demikian, *muroqobah* menjadi praktik spiritual yang juga merupakan cara untuk menata diri sendiri agar senantiasa dekat dengan Allah.⁴⁸

Dalam Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah, *muroqobah* adalah praktik penting yang membantu seseorang untuk selalu merasakan kehadiran Allah dan berperilaku sesuai dengan ajaran-Nya. Melalui praktik *muroqobah*, seseorang bisa meraih tingkat kedekatan spiritual yang lebih mendalam sekaligus memperbaiki diri dalam proses menuju kesempurnaan akhlak.

b) Kesempurnaan suluk

Suluk merupakan salah satu metode dalam tarekat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pada dasarnya, suluk berfungsi sebagai jalan yang harus ditempuh oleh seorang sufi dengan tujuan meraih kedekatan yang maksimal kepada Allah SWT, yang biasa disebut dengan “*taqarrub*.⁴⁹ Dalam tasawuf “kesempurnaan suluk” merujuk pada proses spiritual yang dilakukan oleh seorang salik (pengamal suluk) untuk mencapai kedekatan dengan Allah dan penyempurnaan akhlak. Suluk merupakan perjalanan batin yang melibatkan pengendalian diri, disiplin spiritual, dan praktik dzikir. Dengan demikian, suluk dapat dimaknai sebagai suatu ikhtiar untuk meraih ma'rifat kepada Allah SWT melalui pendekatan diri kepada-Nya,

⁴⁸ Mohammad Hazmi Fauzan, Undang Ahmad Darsa, Dan Elis Suryani Nani Sumarlina, “Konsep Muraqabah: Wacana Keilmuan Tasawuf Berdasarkan Naskah Fathul ‘Arifin: Konsep Muraqabah: Wacana Keilmuan Tasawuf Berdasarkan Naskah Fathul ‘Arifin,” *Kabuyutan* 2, No. 1 (8 Maret 2023): 76–79.

⁴⁹ Valentina Adinda Febriani, “Kesempurnaan Suluk Dan Adab Para Murid,” *Spiritualita* 5, no. 1 (30 Juni 2021): 1–15, <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v5i1.292>.

yang dilakukan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah melalui utusan-Nya.⁵⁰

Perjalanan ini dimulai dengan memasuki sebuah tarekat yang mu'tabarah dan selama empat puluh hari akan dibawa pada pencapaian tingkat spiritual tertinggi, yaitu melaksanakan suluk secara sempurna, dengan bimbingan mursyid. Jalan kesempurnaan suluk terdiri dari tiga dimensi: Islam, Iman, dan Ihsan. Jadi tarekat adalah pengamalan dari syari'at itu sendiri. Karena bersyari'at tanpa tarekat, atau tidak mengaplikasikan syariat yang dipegangnya, seperti memiliki kapal tetapi tidak digunakan di lautan hanya didiamkan di daratan.⁵¹

c) Adab murid terhadap guru (mursyid)

Adab merujuk pada perilaku sopan, etika, moralitas, serta norma-norma yang dianggap baik dan diterima oleh masyarakat luas. Oleh karena itu, pencapaian seseorang dalam berbagai aspek kehidupan sangat ditentukan oleh kualitas adab yang dimilikinya. Sehingga dalam Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah adab seorang murid terhadap guru (mursyid) sangat penting guna menjaga hubungan yang baik dan efektif dalam proses pembelajaran spiritual. Dalam tarekat, adab dan sopan santun adalah aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap murid. Murid diwajibkan menghormati guru, baik lahir maupun batin, serta mematuhi segala perintahnya selama tidak bertentangan dengan syari'at Islam.⁵²

Dalam ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN), Tanbih atau nasihat menekankan pentingnya sikap hormat kepada mereka yang memiliki kedudukan lebih tinggi, baik dari segi spiritual maupun sosial..

⁵⁰ M. Afif Anshori, "Religiousitas jama'ah suluk; pengalaman keagamaan pada tarekat qadariyah wan naqsyabandiyah" (PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2018), http://repository.radenintan.ac.id/2964/2/2013_afif_reviewer_Religiousitas_Jamaah_Suluk.pdf.

⁵¹ Misbahul Anam, Syamsul Bahri Tanrere, dan Muhammad Adlan Nawawi, "Pendidikan Karakter Siswa Perspektif Syekh Ahmad Khatib Sambas," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 03 (2022): 415–39.

⁵² Ahmad Rikiyanto, "Praktik Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Jereng Rambipuji-Jember," *Jurnal Evaluasi Pendidikan (JEP)* 6, no. 3 (2024).

Hal ini berarti seorang murid harus menghormati guru spiritual atau mursyid mereka. Ini mencakup mengakui pengetahuan, pengalaman, dan kedudukan spiritual yang dimiliki mursyid. Rasa hormat yang ditunjukkan oleh murid inilah yang akan membangun hubungan positif. Di sana, mursyid akan merasa dihargai dan terdorong untuk memberi bimbingan yang lebih baik. Ini menyebabkan kedua belah pihak dapat saling membantu dalam perjalanan spiritual.⁵³

4. Praktik-praktik Khas Pengikut Tarekat di Pesantren

Praktik-praktik khas yang dilakukan oleh para pengikut tarekat di pesantren mencakup beragam kegiatan yang bernilai spiritual dan sosial, karena di pesantren praktik tarekat tidak hanya menekankan ibadah ritual, tetapi juga membentuk karakter dan khlak para santri. Berikut adalah beberapa praktik yang umum dilakukan oleh pengikut tarekat, terutama Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah:

1) Dzikir

Dzikir merupakan salah satu amalan serta menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari santri, karena dzikir merupakan sebuah bentuk mengingat atau latihan spiritual yang bertujuan untuk menghadirkan keberadaan Tuhan dengan merenungkan wujud-Nya. Dalam Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah sendiri mengajarkan kepada para pengikutnya untuk melakukan dua jenis dzikir, yang pertama dzikir jahr (dzikir keras) berasal dari Tarekat Qodiriyah dengan lafadz utamanya yaitu, La ilaaha Illaallah sebanyak 165 kali setiap selesai solat 5 waktu, dan yang kedua dzikir khafi (dzikir yang letaknya dalam hati) bersal dari Tarekat Naqsyabandiyah, dengan amalan berupa melafadzkan “Allah” di dalam hati.

⁵³ Ach Sayyi, “Wasiat Pendidikan Sufistik Dalam Naskah Tanbih Mursyid Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya (Telaah Pemikiran Guru Mursyid Tqn Suryalay),” *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 6, no. 01 (2017).

Dzikir sebagai amalan utama dalam Tarekat Qoodiriyah Naqsyabandiyah memiliki dasar yang kuat baik dari Al-Qur'an maupun hadis. Seperti dalam QS. Al-Ahzab ayat 41:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ بِكَثِيرٍ (٤١)

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dengan dzikir yang sebanyak-banyaknya." (QS. Al-Ahzab:41)⁵⁴

Ayat ini menjadi dasar kuat bahwa dzikir bukan hanya dianjurkan, tapi diperintahkan untuk dilakukan sebanyak-banyaknya (). Ini juga menjadi landasan bagi amalan dzikir dalam tarekat. Selanjutnya, terkait dzikir jahr dalam tarekat ini juga di dasarkan oleh HR. Tirmidzi:

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : ((أَفْضَلُ الدِّيْنِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ))

Artinya: "Dari Jabir radhiyallahu 'anhu, ia berkata, aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Dzikir yang paling utama adalah لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ." (HR. Tirmidzi, ia menyatakan bahwa hadits ini hasan)

Hadis ini menjadi dasar penting bagi amalan dzikir dalam Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah, khususnya dalam dzikir jahr (lantang) yang sering kali mengulang kalimat لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ secara rutin. Kalimat ini merupakan inti dari tauhid dan menjadi sarana pembentukan kesadaran ilahiyyah dalam diri santri.

2) Khataman

Khataman menjadi amalan mingguan bagi para santri di pondok pesantren, yang mana pelaksanaannya diatur oleh Syaikh Mursyid KH. Shohibulwafa Tajul Arifin dalam kitab *Uquudul Jumaan*, yang didalamnya mencakup khataman dengan memadukan dzikir, sholawat, doa-doa, dan bacaan yang biasanya diamalkan oleh Rosulullah dan para

⁵⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h. 434.

sahabat. Pelaksanaanya bisa dilakukan sendiri maupun berjamaah, dengan kurun waktu fleksibel antara Maghrib dan Isya. Amalan ini bertujuan memperkuat dimensi mental dan spiritual pengamalnya, serta mendukung kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Intensitas pelaksanaan khataman dianjurkan meningkat, baik mingguan, dua kali seminggu, atau bahkan setiap hari, sebagai upaya memperkuat kejayaan agama dan negara.⁵⁵

3) Manaqiban

Manaqib berarti hikayat atau riwayat kehidupan orang-orang saleh yang mencerminkan perjalanan hidup dan akhlak mulia mereka. Manaqiban merupakan kegiatan membaca, mengkaji, dan memperingati riwayat hidup orang-orang saleh, terutama Syekh Abdul Qodir al-Jailani, untuk meneladani kebaikannya. Dalam praktiknya, manaqiban merupakan amalan rutin satu bulan sekali yang dilakukan oleh para pengamal Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah.⁵⁶ Acara manaqiban berlangsung dari pagi hingga menjelang waktu dhuhur, dengan susunan inti yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu Khidmah Amaliah dan Khidmah Ilmiah. Khidmah amaliah meliputi empat ritual utama: pembacaan Al-Qur'an, tawasul, pembacaan tanbih Abah Sepuh, dan pembacaan manqobah. Sementara itu, Khidmah Ilmiah terdiri atas dua kegiatan pokok, yakni kajian kitab *Miftah al-Shudur* dan ceramah tentang tasawuf dan tarekat. Acara ditutup dengan doa oleh Mursyid atau Wakil Mursyid (Wakil Talqin) yang telah ditunjuk.⁵⁷

⁵⁵ Edwin Syarif, "Etika sufistik modern, telaah pemikiran kh. Ahmad shohibulwafa tajul 'arifin (abah anom)" (B.S. thesis), diakses 30 Desember 2024.

⁵⁶ Rohana Rohana, "Praktek Tasawuf Pada Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Di Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelan," *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 3, no. 2 (30 Desember 2021), <https://doi.org/10.51900/althikmah.v3i2.15492>.

⁵⁷ Asep Usman, "Fenomena Tarekat di Zaman Now: Telaah atas Ajaran dan Amalan TQN Suryalaya," *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan* 22, no. 2 (2 Oktober 2019): 198–216, <https://doi.org/10.15408/dakwah.v22i2.12068..>

4) Talqin dan Bai'at

Talqin merupakan tahap awal yang wajib dilalui oleh seseorang sebelum dapat mengikuti dan mengamalkan ajaran dalam suatu tarekat. Hal ini juga berlaku dalam Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah, di mana proses talqin menjadi syarat penting sebelum seseorang memulai pengamalannya.. Talqin sering kali disandingkan dengan istilah bai'at, yang merujuk pada sebuah pengaturan, persetujuan, atau janji kesetiaan yang diikrarkan kepada seorang syaikh. Bai'at mecerminkan komitmen nyata seorang murid terhadap gurunya. Menurut Syekh Abd al-Qadir al-Jilani, pencapaian tingkat pencerahan spiritual tertinggi hanya dapat diraih melalui taubat yang tulus (*al-tawba al-nasuh*) melalui proses talqin yang diberikan oleh orang-orang yang memiliki otoritas dan keyakinan (*al-talqin min ahlih*).⁵⁸ Talqin biasanya diberikan langsung oleh seorang mursyid, atau oleh seseorang yang telah mendapatkan izin dan kepercayaan dari mursyid, yang dikenal sebagai wakil talqin. Dalam tradisi tasawuf dan tarekat, seperti yang dijelaskan oleh Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, talqin merupakan proses pembelajaran dari seorang guru untuk menanamkan dan meneguhkan kalimat taqwah, yaitu kalimat tahlil (*Laa ilaaha illallah*).⁵⁹

⁵⁸ Agus Sholikhin, “Tarekat Sebagai Sistem Pendidikan Tasawuf,” *Conciencia* 18, no. 2 (30 Desember 2018): 1–13.

⁵⁹ Annisa Nuraeni, “Pelaksanaan Amaliah Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya dalam Membina Akhlakul Karimah Santri di Pesantren Jagat ‘Arsy BSD Tangerang Selatan” (B.S. thesis, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), diakses 30 Desember 2024, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/65869>.

BAB III

PRAKTIK TAREKAT QODIRIYAH NAQSYABANDIYAH DI PONDOK PESANTREN PUTRI MBAH RUMI SEMARANG

A. Profil Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI

1. Nama Pesantren : Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI
2. Alamat Pesantren : Jl. Wismasari Raya No.15 (Asrama I), Jl. Wismasari Selatan No. 2-3 (Asrama II), Ngaliyan, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50181
3. Pengasuh : Ibunyai Isnayati Kholis
4. Telepon : 081240247682

B. Sejarah dan Latar belakang Pendirian Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI

Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI berdiri berawal dari sebuah rumah keprabon peninggalan putri simbah Hj. Rumi, yang berubah menjadi "Roudhotul Ilmi" bagi para santri yang hadir atas izin Allah SWT tanpa brosur, iklan, dan bahkan promosi. Mereka ini anak-anak negeri yang sangat ingin menimba ilmu agama dan membekali dirinya dengan perisai ilmu Allah, "*tafaqquh fiddin*" seberat apapun kehidupan di pesantren yang harus dijalani, karena tidak mudah nyantri di sebuah pesantren yang tidak dibangun untuk mengaji, bahkan ini adalah rumah tinggal yang disulap menjadi tempat mengaji yang pada akhirnya khalayak menyebutnya menjadi sebuah pesantren. Dan pesantren itu diberi nama Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi. MBAH RUMI merupakan kepanjangan dari "Mencari Bekal Akhirat Roudhotul Ilmi." Adapun nama "MBAH RUMI" diambilkan dari nama ibu mertua pendiri pesantren, yaitu simbah Hj. Rumi yang wafat tahun 2014.

Pemberian nama MBAH RUMI yang memiliki kepanjangan “Mencari Bekal Akhirat Roudhotul Ilmi” dalam istilah jawanya merupakan hasil dari otak-atik gathuk dari ibunyai Isnayati Kholis dan dalam hal ini sangat disetujui oleh beliau pendiri pesantren, Abah Imam Nur Kholis, yang merupakan suami dari pengasuh pesantren yaitu ibunyai Isnayati Kholis binti Muhdi bin Ali bin Luthfillah. Ini merupakan sekelumit dari latar belakang pendirian Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI yang beralamat di Jalan Wismasari Raya No. 15, Ngaliyan, Semarang (untuk asrama I), lebih tepatnya di depan Puskesmas Ngaliyan, dan Jalan Wismasari Selatan No. 2–3, Ngaliyan, Semarang (untuk asrama II).

Harapan dari Ibunyai Isnayati, semoga Pesantren Putri MBAH RUMI selalu diberkahi, istiqamah ila yaumil qiyamah, seluruh santrinya diberikan fadhol Allah, hasil maqshud 'ilman nafian mubarakan li khidmati ummati nabiyyina Muhammad SAW.

C. Motto, Visi, dan Misi Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI

1. Motto:

HUBBUL ULAMA

TAWADHU'

BERAMAL NYATA

Memahami makna motto tersebut sebagai nasehat bahwa santri MBAH RUMI selain harus berilmu, juga diharapkan memiliki kecintaan kepada ahli ilmu sebagai bentuk penghormatan dan keteladanan dalam menuntut ilmu, dan disaat sudah memiliki banyak ilmu harus tetap *ta'aluq* kepada guru atau alim ulama dan menjaga sikap tawadhu dengan tetap beramal nyata, dalam artian bersikap realistik dan terkendali dalam berkehidupan dan tidak bersikap *ghuluw* mengandalkan ibadah mahdoh saja tanpa praktik amaliah sosial.

2. Visi:

Menjadikan Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengedepankan ‘Akhlaqul Karimah” berpegang teguh pada prinsip ajaran “AhluSSunah wal jama’ah An Nahdiyyin” dan mencintai Al-Qur’an sebagai panduan hidup sepanjang hayat.

3. Misi:

1. Menyelenggarakan pendidikan berbasis Pondok Pesantren.
2. Membentuk komunitas yang terampil dalam belajar dan terampil dalam kehidupan.
3. Berupaya menciptakan santri yang berkepribadian tangguh, kuat dan sabar dalam berda’wah di masyarakat demi teguhnya Islam yang Rahmatallilalamin.
4. Memberdayakan seluruh fasilitas dan lingkungan alam sekitar sebagai sumber belajar.

D. Logo Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI beserta maknanya

Gambar 3.1 Logo Pesantren MBAH RUMI



Logo dari pondok pesantren putri MBAH RUMI mulai ada dan di perkenalkan ke publik sejak awal pendirian pesantren ini. Logo dengan nuansa dominan hitam dan berbentuk lima sudut ini di desain khusus oleh

pendiri pesantren ini yaitu Ibunyai Isnayati Kholis. Bentuk, warna, serta instrumen-instrumen yang ada pada logo tersebut juga memiliki makna dan harapan tersendiri bagi pesantren dan para santri.

Pengasuh pesantren putri MBAH RUMI Kota Semarang, Ibunyai Isnayati Kholis menyampaikan bahwa pada logo terdapat beberapa instrumen, seperti Sembilan Bintang yang mempresentasikan makna santri MBAH RUMI berhaluan Ahlussunah Wal Jama'ah an Nahdhiyyah. Dunia/Bumi Hijau mempresentasikan makna santri MBAH RUMI harus ikut andil dalam memakmurkan dunia dengan kebaikan yang menyejahterakan (manfaat global). Menara Tauhid mempresentasikan makna santri MBAH RUMI harus menjadi pionir di masyarakatnya masing-masing dalam memurnikan tauhid (menjaga hati dari kemosyrikan sekecil apapun yang mana ‘ujub, sum’ah, dan riya’ adalah bukan akhlak ahli ilmu karena semua itu adalah syirik yang mengotori tauhid).

Buku atau Kitab dan Pena mempresentasikan makna santri MBAH RUMI harus selalu tholabul ilmi sepanjang masa dengan serius dan tekun, dengan kesadaran setiap pemahaman diabadikan dengan ditulis. Ka’bah mempresentasikan makna simbol petunjuk arah, bahwa santri MBAH RUMI dalam menjalani kehidupan harus terarah fokus dan menjaga kesucian diri (dari kemaksiatan). Pita mempresentasikan makna santri MBAH RUMI harus rukun bersatu untuk mendukung lestarinya almamater yang berarti lestarinya kemakmuran dunia dengan ilmu dan amal konkret. Sudut pinggir 5 mempresentasikan makna santri MBAH RUMI konsisten mengamalkan rukun Islam. Di samping itu, pemilihan warna hitam, putih dan kuning pada logo juga terdapat filosofinya tersendiri. Warna hitam berarti ketegasan dalam prinsip, warna putih berarti kesucian dalam segala hal, yaitu suci akidah, dalam ibadah, dan akhlaql karimah, warna kuning berarti menjalani kehidupan dengan optimis, keceriaan, dan kebahagiaan karena faham terhadap sirrinya takdir Allah swt.⁶⁰

⁶⁰ Isnayati Kholis, wawancara Pengasuh Pondok pesantren Putri MBAH RUMI Semarang, 21 Januari 2025, pada pukul 10.34 WIB.

E. Sarana Prasarana Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI

Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI didirikan dengan semangat mendidik santri dalam bingkai keislaman yang luhur. Dalam upaya menunjang proses pembelajaran dan kehidupan santri yang nyaman, pesantren ini terus berupaya menyediakan sarana dan prasarana yang memadai. Fasilitas yang tersedia tidak hanya berfungsi sebagai penunjang aktivitas akademik, tetapi juga mendukung pembentukan karakter santri yang mandiri, disiplin, dan berdaya saing. Keberadaan sara prasarana yang memadai menjadi cerminan komitmen pesantren dalam memberikan layanan pendidikan terbaik bagi santri.

Adapun sarana prasarana di Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI sebagai berikut:

a. Gedung Pesantren

Pondok pesantren putri MBAH RUMI secara keseluruhan memiliki 3 gedung, satu bertempat di asrama I dan dua lainnya berada di asrama 2. Untuk gedung di asrama I merupakan *ndalem* Ibunyai yang juga terdapat 4 kamar yang dulunya menjadi tempat untuk para santri tahlifz. Dan untuk di asrama II terdapat 2 gedung, gedung pertama terdapat 5 kamar yang di beri nama komplek *al-firdaus*, dan di gedung belakang terdapat 24 kamar yang dibagi menjadi 2 komplek, yaitu komplek *darul aman* dan komplek *darussalam*.

b. Aula

Pondok pesantren putri MBAH RUMI memiliki 2 aula besar yang diberi nama aula Fatimah yang berlokasi di komplek *al-firdaus* dan aula Khodijah yang berlokasi di komplek *darul aman*. Aula Fatimah difungsikan untuk kegiatan belajar mengajar di pesantren ini, seperti setoran, kajian kitab kuning, khitobah, dan dzibaan. Sedangkan aula Khodijah difungsikan untuk solat jamaah dan tidak jarang juga digunakan kegiatan ngaji pagi santri haid.

c. Halaman

Pondok pesantren putri MBAH RUMI memiliki 2 halaman yang masing-masing mempunyai lebar yang tidak cukup luas. Untuk halaman di depan aula Khodijah digunakan untuk parkir mobil pondok dan juga kendaraan santri, dana untuk halaman di depan teras *al-firdaus* hanya berisikan gazebo dan pohon mangga.

d. Kamar Mandi

Pondok pesantren putri MBAH RUMI memiliki 12 kamar mandi, 6 diantaranya berada di komplek *al-firdaus*, dan 6 lainnya berada di komplek *darul aman* dan *darussalam*.

e. Kantin Santri

Seperti pondok pesantren pada umumnya, pondok pesantren putri MBAH RUMI memiliki kantin untuk santri santri yang menyediakan berbagai kebutuhan untuk santri, seperti sabun cuci hingga mie instan.

f. Antar jemput kuliah

Pondok pesantren putri MBAH RUMI menyediakan fasilitas berupa antar jemput mobil bagi santri yang tidak memiliki kendaraan untuk berangkat kuliah, antar jemput ini akan membantu santri dalam berkegiatan diluar pesantren selama 5 hari, yaitu hari senin sampai jum'at.

g. *Loundry*

Guna memaksimalkan waktu belajar, mulai tahun 2024 pondok pesantren putri MBAH RUMI menyediakan fasilitas kepada santri berupa *loundry*, sehingga santri tidak perlu lagi memikirkan adanya cucian yang menumpuk, dan juga hal ini meminimalisir adanya kepadatan di area jemuran, karena sistem *loundry* ini sudah terjadwal sesuai dengan komplek masing-masing.

F. Tenaga Pengajar Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI

Sama halnya dengan pondok pesantren lain, pondok pesantren putri MBAH RUMI juga dalam sistem pendidikannya tidak terlepas dari peran

ustadz dan ustadzah. Berikut merupakan daftar nama ustadz dan ustadzah yang menjadi tenaga pendidik di pesantren ini:

No	Nama	Jabatan	Pelajaran
1.	Ibunyai Isnayati Kholis	Pengasuh	<i>Qomi'ut Tughyan, Ianatun Nisa', Tafsir Yasin, dan Ta'limul Muta'allim.</i>
2.	Hijriyah	Ustadzah	<i>Jurumiyyah, Pendalaman tafsir (Tafsir Jalalain).</i>
3.	Maddatul Ali	Ustadz	<i>Mukhtarul Ahadits, Safinatunnaja, Taqrib.</i>
4.	Syafiq	Ustadz	<i>Tahfidz dan Ghorib tajwid</i>
5.	Sayyida Hasna	Ustadzah	<i>Tahfidz</i>
6.	Solya Fatimatul Hasanah	Ustadzah	<i>Tahfidz</i>

Sumber: Data Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI 2024

G. Struktur dan Sistem Pengasuhan Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI

Struktur berarti mengacu pada pengaturan atau tata kelola sistem maupun organisasi. Dalam konteks pesantren, struktur menjelaskan bagaimana berbagai elemen dan posisi dalam organisasi pesantren di organisasikan serta saling berhubungan satu sama lain. Kepengurusan, berakar dari istilah “pengurus” yang merujuk pada individu-individu yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan pengaturan suatu organisasi. Di pesantren, kepengurusan melibatkan semua pihak yang berperan dalam menjalankan dan mengelola aktivitas pesantren.

Secara keseluruhan, “struktur kepengurusan pesantren” mengacu pada susunan organisasi dan sistem pengelolaan dalam lembaga pendidikan Islam (pesantren). Istilah ini mencakup berbagai peran dan posisi yang diemban oleh individu-individu yang bertugas mengatur, menjalankan, dan mengawasi kegiatan pendidikan serta pembinaan santri.

Adapun struktur kepengurusan Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI memiliki struktur kepengurusan yang terorganisir sehingga memiliki sejumlah manfaat penting, diantaranya dengan adanya pembagian tugas yang jelas, setiap pengurus memiliki peran dan tanggung jawab spesifik, menghindari tumpang tindih pekerjaan. Pengelolaan yang efisien memastikan penggunaan sumber daya manusia dan materi secara optimal sehingga kegiatan pesantren berjalan lancar. Proses keputusan pun menjadi lebih terstruktur, karena setiap tingkat kepengurusan dapat berkontribusi dalam memberikan masukan. Selain itu, kualitas pendidikan santri dapat ditingkatkan melalui perencanaan kurikulum, program pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung.

Pengembangan karakter dan keterampilan santri juga didukung melalui program-program yang berfokus pada nilai keagamaan, sosial, dan keterampilan hidup. Komunikasi yang lebih baik antara pengurus, pengajar, dan santri menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sementara akuntabilitas setiap anggota kepengurusan mencegah penyalahgunaan wewenang. Akhirnya, struktur yang baik juga memperkuat hubungan antara pengurus, pengajar, santri, masyarakat sekitar, menjadikan pesantren lebih efektif dalam mencapai tujuannya.

Selain pengelolaan yang terstruktur, kepengurusan pesantren juga berperan aktif dalam pembinaan karakter santri. Melalui berbagai program yang dilaksanakan oleh masing-masing divisi, seperti divisi keagamaan, keamanan, dan kebersihan, santri dibentuk menjadi pribadi yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Pembiasaan ini menjadi proses penting dalam internalisasi nilai-nilai moral dan sosial yang diajarkan di pesantren.

Dengan demikian, struktur kepengurusan yang tertata di Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI tidak hanya berfungsi sebagai alat manajerial semata, tetapi juga menjadi cerminan nilai-nilai kepemimpinan islami yang ditanamkan kepada seluruh santri. Melalui sistem ini, para santri dapat belajar tentang tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, serta pentingnya kontribusi dalam komunitas. Hal ini menjadi bagian integral dalam proses pembentukan karakter santri yang tidak hanya unggul dalam ilmu agama, tetapi juga siap berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Berikut merupakan struktur kepengurusan Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI tahun 2024/2025:

Gambar 3.2 Struktur Kepengurusan Pesantren MBAH RUMI



Sumber: Data Pondok Pesantren MBAH RUMI, 2024.

H. Kegiatan Keagamaan dan Pendidikan Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI

Gambar 3.3 Jadwal KBM Santri MBAH RUMI



JADWAL KEGIATAN PONPES MBAH RUMI 2024

Qohla Subuh	Program	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU	AHAD
MUJAHADAH YAUMIYAH								
Ba'da Subuh	TAHFIZ	Setoran Hafalan	Setoran Hafalan	Setoran Hafalan	Setoran Hafalan	Setoran Hafalan	Ziarah ke Maqbaroh	Tafsir Yasin
	KITAB	Sorogan Al-Qur'an	Sorogan Al-Qur'an	Sorogan Al-Qur'an	Sorogan Al-Qur'an	Sorogan Al-Qur'an		
Khotaman TQN								
Ba'da Maghrib	TAHFIZ	Muroja'ah	Tasmi' bil Ghobi	Muroja'ah	Maulid Diba'	Muroja'ah	Tajwid dan Ghorib	
	KITAB	Misyawaroh Nahwu		Misyawaroh I'anatun Nisa'		Nahwu	Ta'limul Mut'a'llim	
Ba'da Isya'	TAHFIZ	Safinatun Naja	Khitobah	Qomi'ut Tughyan	I'anatun Nisa'	Pendalaman Tafsir	Muroja'ah Sambung ayat	
	KITAB					Manaqib	Mukhtarul Ahadis	

Keterangan:

- = Kegiatan santri Tahfiz
- = Kegiatan santri Kitab
- = Kegiatan Gabungan
- Santri wajib mengikuti jama'aah Maghrib, Isya' dan Subuh
- Santri yang tidak mengikuti jamaah atau kegiatan wajib izin kepada pengurus

Sumber: Data Pesantren MBAH RUMI, 2024.

Kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren MBAH RUMI merupakan jantung dari kehidupan sehari-hari santri. Mulai dari pembiasaan mujahadah yang menjadi nyawa pesantren ini, kajian kitab kuning, program tahfidz Al-Qur'an, hingga pendalaman tasawuf yang pada setiap aktivitasnya dirancang untuk memperdalam pemahaman agama sekaligus membentuk karakter yang kuat. Disini, para santri tidak hanya diajarkan untuk menghafal ayat-ayat suci, tetapi juga diajak untuk merenungkan makna dan aplikasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan diri dalam segi kerohanian yang mendorong para santri untuk memiliki hari yang senantiasa mudah bersyukur atas segala karunia dan takdir yang telah Allah swt. tetapkan, menomorsatukan sikap husnudzon dalam hal apapun, serta menjadi pribadi yang mampu *bertafakkur*, *bertaammul*, dan *beristifadah* atas apapun yang mereka temui dan lalui.

Menjadi pesantren salaf yang hampir keseluruhan santrinya merupakan mahasiswi, Pondok Pesantren MBAH RUMI dapat dikatakan memiliki jadwal yang cukup padat dan terstruktur. Meskipun terdapat perbedaan jadwal, dikarenakan

menyesuaikan masing-masing kategori santri, namun untuk kegiatan keagamaan dalam hal ubudiyah pada tiap-tiap santri tidak ada bedanya, adapun rangkaian kegiatan santri setiap harinya adalah sebagai berikut:⁶¹

- 1) Setiap santri wajib bangun pukul 03.00 dini hari dan santri yang mendapat jadwal sebagai petugas mujahadah wajib bangun pukul 02.30 wib. guna membantu membangunkan seluruh santri untuk melaksanakan mandi taubat, setelahnya petugas mujahadah wajib melantunkan asmaul husna dan sholawat istiqomah sebanyak 100 kali pada dua titik, yaitu di Aula Khadijah dan di Aula Fatimah. Mujahadah merupakan kegiatan yang menjadi ciri khas serta pondasi pesantren ini.
- 2) Setiap santri baik yang dalam keadaan suci maupun haid wajib bangun pada pukul 03.00 wib. Untuk melaksanakan mandi taubat dan mandi *tabarrut* yang dalam istilah pesantren disebut mandi *segeran* untuk santri yang sedang haid kemudian dilanjutkan dengan beberapa solat sunnah dan kegiatan pembacaan solawat istiqomah dan dzikir sembari menunggu adzan subuh.
- 3) Setiap santri wajib mendirikan sholat jama'ah subuh dan disambung dengan dzikir ba'da sholat khas tarekat.
- 4) Pukul 05.00 setiap santri, baik kategori tahfidz maupun kitab yang dalam keadaan suci wajib sudah berada di Aula Fatimah untuk melakukan sorogan. Dan untuk kegiatan santri haid di pusatkan di Aula Khodijah yang diisi dengan kegiatan pembacaan manaqib, *muthola'ah kitab*, maupun khot yang disesuaikan dengan jadwal yang berlaku.
- 5) Pukul 07.00 hingga 18.00 hampir keseluruhan santri berkegiatan diluar pesantren, karena kebutuhan kuliah.
- 6) Setiap santri wajib sudah berada di pondok saat maghrib untuk kemudian mendirikan jama'ah solat maghrib.
- 7) Untuk kegiatan santri ba'da maghrib menyesuaikan jadwal yang berlaku dan dilanjutkan dengan kajian kitab kuning di jam kedua, baru setelahnya santri mendirikan jamaah sholat Isya'.

⁶¹ Elisa, Wawancara Lurah Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI Semarang, 19 Januari, 2025, pada pukul 09.30 WIB.

- 8) Pukul 22.00 semua santri sudah dapat menjalankan kesibukan masing-masing dan beristirahat.

Di pesantren MBAH RUMI setiap santri wajib mendirikan jamaah sholat 3 waktu (subuh, maghrib, isya') jika pada masa hari aktif perkuliahan, dan wajib 5 waktu berjamaah apabila pada hari libur kuliah. Untuk dzikir ba'da sholat semua santri seragam menggunakan dzikir harian dari Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah, dikarenakan semua santri di pesantren ini telah bertarekat.

Berikut ini, merupakan kegiatan yang terdapat di Pondok Pesantren MBAH RUMI Kota Semarang:⁶²

- Mujahadah

Gambar 3.4 Kegiatan Mujahadah oleh Santri MBAH RUMI



Sumber: Della, 2024 (Dokumen Pribadi).

Mujahadah menjadi salah satu kegiatan penting di pondok pesantren yang bertujuan mendekatkan para santri kepada Allah swt. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana penguatan spiritual, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter serta menanamkan nilai-nilai religius pada santri. Jika diartikan secara etimologis, mujahadah ini berarti "perjuangan," dan dalam konteks spiritual, istilah ini mengacu pada upaya melawan hawa nafsu demi mendekatkan diri kepada Allah. Dan terbukti bahwa kenyataannya di pondok pesantren MBAH RUMI semua santri harus bisa melawan hawa nafsunya berupa rasa kantuk, dan harus bangun untuk melaksanakan rangkaian

⁶² Elisa.

kegiatan mujahadah. Di setiap pesantren, khususnya di pesantren MBAH RUMI mujahadah diwujudkan melalui berbagai ibadah, dzikir, sholawat, serta amalan kebaikan lainnya.

b. Sorogan

Sorogan merupakan salah satu cara pembelajaran yang umum digunakan di pondok pesantren dengan melibatkan interaksi langsung antara santri dengan pengajar. Dalam metode ini, santri secara bergiliran maju untuk membaca Al-Qur'an atau kitab di hadapan kyai atau ustaz. Sorogan di pondok pesantren MBAH RUMI ini dilaksanakan setiap ba'da subuh, yang mana untuk santri tahfidz harus siap menyertorkaan hafalannya kepada ustaz/ustadzah, begitu pula dengan santri kitab yang juga mengaji Al-qur'an (*bin nadzri*) dengan *tartil*.

c. Tasmi'

Gambar 3.5 Kegiatan Tasmi' 5 Juz



Sumber: Della, 2024 (Dokumentasi Pribadi).

Tasmi' merupakan kegiatan yang berkaitan dengan hafalan Al-Qur'an, di mana para santri program tahfidz di pesantren MBAH RUMI harus melakukan tes hafalan jika sudah mencapai 5 juz untuk bisa melanjutkan ke juz selanjutnya. Tasmi' di pesantren MBAH RUMI juga dijadikan sebagai kegiatan mingguan, yaitu santri yang telah menyelesaikan hafalan 30 juz secara terjadwal harus siap di simak oleh seluruh santri. Biasanya kegiatan ini dilakukan dua titik sekaligus, yaitu di aula Fatimah dan aula Khodijah sesuai dengan kelompok yang telah

ditentukan oleh pesantren. Melalui kegiatan ini, santri dilatih untuk menjaga kualitas hafalan, meningkatkan rasa percaya diri, serta memperkokoh kedisiplinan dan tanggung jawab dalam menjaga Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

d. Yasin dan Tahlil

Gambar 3.6 Kegiatan Yasin dan Tahlil oleh Santri



Sumber: Della, 2024 (Dokumentasi Pribadi).

Yasin tahlil merupakan kegiatan yang telah menjadi tradisi yang umum dilakukan oleh santri sebagai bentuk pengiriman doa dan penghormatan kepada keluarga yang telah meninggal dunia. Di pesantren MBAH RUMI kegiatan yasin tahlil dilakukan setiap malam jum'at setelah selesai jama'ah sholat maghrib yang dilakukan secara terstruktur dengan memberikan kesempatan bagi setiap santri untuk memimpin bacaan sesuai jadwal. Kegiatan yasin tahlil di pesantren MBAH RUMI bukan hanya sekadar rutinitas, melainkan juga sarana untuk memperkuat iman dan karakter santri melalui doa dan dzikir bersama.

e. Dziba'an

Gambar 3.7 Kegiatan Dzibaan para Santri



Sumber: Della, 2024 (Dokumentasi Pribadi).

Dziba'an atau biasa disebut dengan dibaan merupakan tradisi melantukan sholawat dan pujiyan kepada Nabi Muhammad saw yang dilakukan secara besama-sama. Kegiatan ini umum dilakukan oleh santri dan masyarakat, terutama di kalangan Nahdlatul Ulama (NU) yang sering dilakukan setiap malam Jum'at setelah sholat Isya. Di pesantren MBAH RUMI kegiatan maulid dziba' menjadi tradisi penuh keberkahan yang diadakan untuk mengekspresikan cinta kepada Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan setiap malam Jum'at setelah jamaah sholat maghrib dan pembacaan yasin tahlil yang bertempat di aula Fatimah dengan diiringi oleh hadrah yang anggota adalah dari santri MBAH RUMI sendiri. Kegiatan maulid dziba' terlebih saat Mahalul Qiyam merupakan momentum para santri untuk merasakan puncak kerinduan yang mendalam kepada Rasulullah SAW.

f. Ziarah Maqbaroh

Gambar 3.8 Kegiatan Ziarah Maqbaroh



Sumber: Della, 2024 (Dokumentasi Pribadi).

Kegiatan ziaroh maqbaroh di pesantren MBAH RUMI menjadi momen spiritual bagi para santri untuk mendokan para pendahulu, khususnya pendiri pesantren dan para ulama, sekaligus mengingatkan pentingnya menghormati jasa mereka. Ziaroh ini juga menjadi pengingat akan kehidupan akhirat, memperkuat kesadaran akan ketakwaan, serta menanamkan nilai-nilai tawadhu dan kecintaan terhadap tradisi Islam.

Melalui kegiatan ini, para santri tidak hanya belajar secara teori, tetapi juga mengalami langsung proses pendidikan hati yang mendalam, yang menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter santri yang berakhhlakul karimah. Suasana khusyuk dan haru yang menyelimuti kegiatan ini sering kali menjadi momen refleksi batin, menggerakkan hati santri untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan memperbaiki diri. Selain itu, ziaroh ini juga mempererat rasa kebersamaan dan ukhuwah di antara para santri, karena dilakukan secara berjamaah dengan niat dan tujuan yang sama, sekaligus menjaga kesinambungan warisan keilmuan dan spiritual Islam yang telah diwariskan secara turun-temurun.

g. Khitobah

Gambar 3.9 Kegiatan Khitobah



Sumber: Della, 2025 (Dokumentasi Pribadi).

Khitobah di pondok pesantren merupakan kegiatan yang dirancang bertujuan untuk mengasah kemampuan santri dalam berbicara di depan umum sekaligus menyampaikan pesan-pesan dakwah. Kegiatan ini sangat lazim dilakukan di pesantren karena memiliki nilai pendidikan yang penting, terutama dalam meningkatkan kemampuan berbahasa, keterampilan retorika, dan rasa percaya diri santri. Di pesantren MBAH RUMI kegiatan khitobah dilaksanakan setiap malam rabu di jam ke dua setelah jamaah sholat isya.

Khitobah di pesantren ini di model perkelompok yang berisi enam anggota, yang mendapat tugas yang berbeda-beda sesuai dengan undian yang didapatnya. Enam anggota ini ada yang bertugas menjadi MC, tilawah, sholawat, sambutan, mauidhoh khasanah, dan do'a. Mauidhoh khasanah menjadi momentum yang paling di tunggu-tunggu oleh para santri ketika kegiatan khitobah karena penasaran akan tema dan isi yang akan disampaikan oleh petugas. Dalam khitobah dapat dilihat bahwa kegiatan ini menjadi wadah untuk membangun rasa percaya diri dan menggali potensi kepemimpinan santri.

h. Kajian Kitab Kuning

Gambar 3.10 Kajian Kitab Kuning



Sumber: Della, 2025 (Dokumentasi Pribadi).

Kajian kitab kuning di pesantren menjadi bagian penting dari tradisi intelektual Islam di Indonesia yang memiliki peran signnifikan dalam membentuk pemahaman agama, nilai moral, dan kehidupan sosial para santri. Selain itu, kajian kitab kuning juga menjadi salah satu identitas pesantren yang membedakannya dari lembaga pendidikan Islam lainnya. Kitab kuning sendiri mengacu pada kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang umumnya tidak menggunakan harakat. Kitab-kitab ini menjadi sumber utama dalam berbagai cabang ilmu keislaman, seperti fikih, tafsir, hadis, akhlak, tasawuf, serta nahwu-shorof.

Sebagai pesantren kategori salaf, ponpes MBAH RUMI juga menyediakan beberapa kajian kitab kuning dalam kurikulumnya, mulai dari bahasan bab fikih sampai bab nahwu-sorof. Diantara kitab-kitab yang dikaji didalamnya adalah kitab *Safinatun-Naja*, *Taqrib*, *Mukhtarul Ahadits*, *Ghorib-Tajwid*, *Qomi'ut-Tughyan*, *I'anatun Nisa'*, *Tafsir jalalain*, *Ta'limal Muta'allim*, *Tafsir Yasin*, dan *Jurumiyyah*. Kajian kitab kuning di pesantren MBAH RUMI biasanya dilaksanakan di malam hari waktu jam kedua dan hari sabtu dan ahad pagi. Kitab-kitab ini di ampu oleh para ustadz-ustadzah dan juga Ibunyai Isnayati sendiri.

i. Kerja bakti (Ro'an)

Kerja bakti, yang dalam lingkungan pesantren sering disebut "roan" adalah tradisi penting yang melibatkan para santri dalam menjaga kebersihan dan kerapian area pesantren. Kegiatan ini dilakukan secara gotong royong untuk membersihkan lingkungan berbagai fasilitas pesantren. Biasanya kegiatan roan ini dilakukan secara rutin, baik mingguan maupun bulanan sesuai dengan kebijakan pesantren. Di pesantren MBAH RUMI kegiatan roan dilakukan secara rutin setiap seminggu sekali di hari ahad pagi. Tujuan dari tradisi *ro'an* ini selain guna mempererat rasa kebersamaan, juga mengajarkan nilai-nilai tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian lingkungan sekitar. Mengingat pesan dari Ibunya, bahwa mbak-mbak santri apabila mendapat jadwal piket atau *ro'an* yang pertama di niatkan untuk menggugurkan kewajiban, dan kedua di niatkan untuk khidmah pesantren, agar semua apa yang dikerjakan tercatat ibadah oleh Allah swt.

I. Praktik TQN di Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI

Praktik TQN yang di terapkan di pondok pesantren putri MBAH RUMI menjadi bagian penting dalam proses pembinaan spiritual para santri. Ajaran dan prinsip prinsip tasawuf yang bersumber dari dua tokoh sentral dalam sejarah ini, yaitu syekh Abdul Qodir Al Jailani sebagai pendiri tarekat qodiriyah, dan syekh Bahaudin an-Naqsyabandi sebagai tokoh utama tarekat Naqsyabandiyah merupakan dasar dari seluruh kegiatan tarekat. Para Mursyid dan guru tarekat kemudian menghidupkan kembali prinsip prinsip ini di pesantren.

Tarekat tidak hanya terbatas pada aspek ritual seperti dzikir, wirid, atau khalwat, tetapi juga menyentuh aspek pembinaan kepribadian dan spiritualitas santri secara keseluruhan. Tarekat menjadi media pembelajaran spiritual yang bertujuan untuk membangun karakter santri yang lebih sabar, dan memiliki kedekatan yang kuat dengan Allah SWT.

Selain itu, praktik tarekat ini memiliki untuk pembelajaran dan transformasional. Artinya, santri tidak hanya belajar menjalankan ritual keagamaan tetapi juga mengalami proses perubahan batin dan pembentukan identitas keagamaan yang lebih matang melalui proses yang dilakukan dalam kegiatan tarekat. Proses ini berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan, dan menyatu dalam kehidupan sehari-hari santri melalui pengamalan nilai-nilai sufistik. Oleh karena itu, tarekat qodiriyah Naqsyabandiyah dipahami tidak hanya sebagai amalan spiritual semata-mata, tetapi juga sebagai sistem pembinaan keagamaan yang sistematis. Ini memengaruhi jati diri keagamaan para santri di pondok pesantren putri MBAH RUMI.

Di Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI, amalan khas Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) dilakukan secara rutin. Praktik-praktik ini memiliki nilai edukatif, spiritual, dan simbolik, serta berperan penting dalam membentuk karakter dan identitas keagamaan santri. Ini adalah beberapa bentuk praktik utama yang dilakukan dilingkungan pesantren:

1. Dzikir Jahr dan Khafi

Gambar 3.11 Praktik Dzikir Jahr dan Khafi di dalam Salat



Sumber: Della, 2025 (Dokumentasi Pribadi).

Santri biasanya diajarkan untuk melakukan dua bentuk dzikir: dzikir *jahr* (dengan suara keras) dan dzikir *khafi* (secara diam-diam dalam hati). Setelah salat fardhu, dzikir *jahr* biasanya dilakukan dengan membaca kalimat *laa ilaaha illaallah* sebanyak 165 kali. Praktik ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran tauhid secara kolektif di antara santri. Di sisi lain, dzikir *khafi* dilakukan secara pribadi dan konsisten dengan menyebut lafadz Allah dalam hati.

Tujuan dzikir ini adalah untuk membiasakan para santri untuk senantiasa mengingat Allah dalam setiap tindakan mereka, sekaligus meningkatkan hubungan batin antara hamba dan Tuhan. Dalam pembinaan, kedua jenis dzikir ini menciptakan antara aspek lahir dan batin. Ini karena tarekat Qodiriyah, yang menekankan dzikir *jahr*, dan tarekat Naqsyabandiyah, yang menekankan dzikir *khafi*. Praktik dzikir *khafi* juga dilakukan santri dalam akhir proses wirid yang disebut *tawajjuh* (menghadapkan diri kepada Allah SWT). Ini dilakukan dengan menundukkan kepala dalam-dalam, mengarahkan ke titik Latifah qalbi, memejamkan mata, menutup bibir dengan melipat lidah keatas agar tidak bergetar jika perlu, dan merasakan asma Allah memasuki qolbu.

2. Khataman

Gambar 3.12 Kegiatan Dzikir Khataman oleh Santri



Sumber: Della, 2024 (Dokumentasi Pribadi).

Gambar 3.13 Kegiatan Khidmah Ilmiah oleh Ibunyai



Sumber: Della, 2025 (Dokumentasi Pribadi).

Khataman adalah kegiatan mingguan yang terdiri dari pembacaan wirid, doa, dan sholawat sesuai dengan pedoman mursyid tarekat. Tujuan dari pelaksanaannya, yang dilakukan secara berjamaah antara Maghrib dan isya, adalah untuk memperkuat hubungan spiritual dan membuat santri lebih tenang. Praktik khataman di pesantren MBAH RUMI biasa dilanjutkan dengan yang namanya khidmil (khidmah ilmiah). Dalam konteks TQN khidmil ini merujuk pada pengabdian dan pelayanan yang dilakukan oleh pengikut tarekat dalam upaya mendapatkan pengetahuan dan menyebarkanajaran spiritual.

Kegiatan khidmil di pesantren MBAH RUMI dilaksanakan oleh ibunyai sebagai mursyid yang memberikan ilmu pengetahuan yang berupa materi terkait dengan tasawuf dan orang yang bertarekat, dan juga diikuti oleh santri sebagai audiens yang meniatkan ini sebagai upaya mendapatkan pengetahuan serta menjadi kegiatan wajib sebagai seorang pengikut tarekat.

3. Manaqib

Gambar 3.14 Kegiatan Manaqib di Masjid Al- Muhtadun



Sumber: Della, 2025 (Dokumentasi Pribadi).

Manaqiban merupakan kegiatan pembacaan kisah hidup dan perjuangan syekh Abdul Qodir al-Jailani, dan menjadi satu tradisi penting yang dijaga di pesantren. Kegiatan ini diadakan sebulan sekali di minggu ketiga dan bertujuan untuk meneladani akhlak dan perjuangan tokoh-tokoh penting dalam tarekat Qodiriyah. Biasanya juga disampaikan tanbih (nasihat) dan ceramah Ruhani tentang prinsip tasawuf. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan semangat spiritual, tetapi juga menciptakan rasa kebersamaan dalam komunitas santri. Manaqiban membantu memperkuat identitas tarekat yang dianut dan menanamkan nilai keteladanan. Praktik manaqib oleh seluruh santri pesantren MBAH RUMI dilaksanakan bersama Lembaga Dakwah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (LDTQN) Kota Semarang dilakukan setiap satu bulan sekali di Minggu ketiga yang bertempat di masjid Al Muhtadun Jl. Banteng Utara VI, Pandean Lamper, Kec. Gayamsari, Kota Semarang, Jawa Tengah 50249.

4. Talqin dan Bai'at

Gambar 3.15 Dokumentasi bersama Wakil Talqin



Sumber: Della, 2024 (Dokumentasi Pribadi).

Bagi santri yang ingin menjadi pengikut tarekat secara sah, mereka harus melewati tahapan talqin dzikir dan bai'at terlebih dahulu. Talqin merupakan proses penyampaian dzikir yang dibimbing langsung oleh seorang Mursyid atau wakilnya kepada calon murid sebagai bentuk pengajaran awal. Sementara itu, bai'at adalah pernyataan janji setia dari santri untuk menempuh jalan spiritual tarekat secara serius. Kedua proses ini memiliki nilai simbolis dan spiritual yang mendalam, karena menggambarkan adanya ikatan rohani antara murid dan guru, sekaligus menandai kesiapan santri dalam menjalani suluk. Setelah bai'at dilaksanakan, santri secara resmi diterima sebagai bagian dari komunitas tarekat dan berhak menerima bimbingan khusus dalam amalan-amalan lanjutan. Semua santri di pesantren MBAH RUMI memang diwajibkan dan sudah secara keseluruhan di talqin, oleh wakil talqin pangersa Abah Anom yang berasal dari Semarang yaitu Drs. KH. Anhari Basuki, yang merupakan penanggung jawab dalam memandu tarekat di wilayah Jawa Tengah.

5. Riyadah

Gambar 3.16 Syahadah Santri dalam Pelaksanaan Riyadah



Sumber: Syahadah TQN (2022), dokumentasi peneliti, 2025.

Riyadah merupakan latihan rohani yang dilakukan dengan maksud untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. dan upaya dalam penyucian jiwa. di Pesantren MBAH RUMI praktik ini dilakukan oleh santri pada saat libur semester, dikarenakan hampir keseluruhan santri merupakan seorang mahasiswa. Waktu ini dipilih dengan tujuan agar setiap santri dapat melaksanakan rangkaian kegiatan riyadah dengan khusyuk tanpa perlu memikirkan tugas lain. Pada pelaksanaan riyadah semua santri di gembleng dan dipaksa untuk melaksanakan praktik wajib sebagai pengikut tarekat dan juga beberapa rangkaian kegiatan serta amalan yang mampu mendukung proses riyadah santri. Dengan tujuan untuk menyucikan jiwa, membersihkan hati, serta meraih keridhaan Allah swt.

Dalam praktiknya di pesantren MBAH RUMI pelaksanaan riyadah juga dimaksudkan agar setiap santri memiliki kualitas kesehatan jasmani yang baik. Seperti praktik pelaksanaan mandi taubat setelah bangun tidur yang kemudian dilanjutkan dengan amalan solat Sunnah hingga bermunajat kepada Allah, dan senam setiap harinya setelah

melaksanakan rangkaian solat subuh, kegiatan makan bersama dalam upaya meningkatkan rasa kebersamaan pada diri setiap santri. Pada intinya praktik riyadah di pesantren MBAH RUMI dilakukan agar menghasilkan keseimbangan Ruhani dan jasmani.

6. Adab kepada Mursyid

Salah satu elemen penting dalam pendidikan tarekat di pesantren MBAH RUMI adalah pembentukan Adan atau etika terhadap mereka. Santri diajarkan untuk tetap rendah hati, menghormati, dan melayani para guru spiritual dengan tulus. Adab bukan hanya dianggap sebagai cara bersikap sopan, tetapi juga sebagai cara spiritual untuk menumbuhkan rasa ta'dzim dan ikatan batin antara murid dan guru mereka. Adab, dalam tradisi tarekat menjadi dasar utama untuk memperoleh keberkahan ilmu dan keberhasilan dalam suluk.

Proses pembentukan identitas keagamaan santri terdiri dari semua praktik yang disebutkan di atas. Santri mengalami transformasi spiritual yang signifikan selain menjalani praktik keagamaan secara formal melalui pembiasaan terus-menerus, pengalaman kolektif, dan interaksi intens di lingkungan pesantren. Dengan demikian, tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di pondok pesantren putri MBAH RUMI berfungsi sebagai alat yang berguna untuk membangun kepribadian religius yang kokoh, konsisten, dan berkelanjutan dalam setiap santri.

J. Kegiatan Pondok Pesantren yang Membentuk Identitas Keagamaan Santri

Dalam lingkungan Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI, kegiatan-kegiatan keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai ajaran Islam. Melalui pendekatan spiritual dan sosial yang sistematis, kegiatan-kegiatan tersebut mengonstruksi identitas keagamaan santri secara berkelanjutan. Adapun beberapa kegiatan inti dan nilai-nilai keagamaan yang terbentuk dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1 Kegiatan Tarekat yang Membentuk Identitas Keagamaan Santri

NO.	Nama Kegiatan	Deskripsi Singkat	Nilai Keagamaan yang Dibentuk
1.	Dzikir Jahr	Dzikir dengan suara keras menggunakan lafadz <i>Lā Ilāha Illallāh</i> secara rutin bersama.	Komitmen tauhid, kekhusukan, dan kesabaran
2.	Dzikir Khafi	Dzikir secara lirih/diam di dalam hati sesuai ajaran Naqsyabandiyah.	Kesadaran spiritual batin, konsistensi hati
3.	Mujahadah	Doa bersama dengan dzikir dan wirid tertentu di waktu-waktu tertentu.	Kekuatan spiritual, kedisiplinan, kebersamaan
4.	Khataman & Manaqiban	Pembacaan wirid tarekat dan kisah para wali sebagai tradisi tarekat	Hubbul ulama, keteladanan, penghormatan
5.	Talqin dan Baiat	Prosesi pembacaan syahadat tarekat dan pengakuan kepada mursyid.	Kepatuhan kepada mursyid, komitmen spiritual
6.	Riyadhab Tarekat	Latihan penguatan ruhani seperti puasa sunnah, qiyamul lail, mandi tobat.	Ketekunan ibadah, kontrol diri, penyucian jiwa

Sumber: Diolah dari hasil observasi lapangan dan wawancara.

Tabel dia atas menggambarkan berbagai kegiatan di Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI yang secara aktif membentuk identitas keagamaan santri. Setiap kegiatan, baik yang bersifat ritual seperti dzikir, mujahadah, hingga kegiatan pembelajaran seperti kajian kitab kuning dan khitobah, tidak hanya memperkuat aspek spiritual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari santri. Melalui rutinitas ini, proses internalisasi nilai-nilai keagamaan berlangsung secara berkelanjutan dan menjadi bagian dari pola pikir serta perilaku santri, sesuai dengan kerangka teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

BAB IV

KONSTRUKSI IDENTITAS KEAGAMAAN SANTRI PONDOK PESANTREN PUTRI MBAH RUMI MELALUI PRAKTIK TAREKAT QODIRIYAH NAQSYABANDIYAH

A. Peran Praktik Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah dalam Menciptakan Realitas Sosial dan Pembentukan Identitas Keagamaan Santri di Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI

Praktik TQN di pesantren MBAH RUMI bukan hanya ritual ibadah, tetapi juga membentuk pola sosial dan budaya yang berpengaruh dalam pembentukan identitas keagamaan santri. Praktik-praktik dalam tarekat yang meliputi dzikir *jahr* (lantang) dan dzikir *khafi* (senyap), khataman, riyadhah (latihan spiritual), dan manaqib semuanya dilaksanakan secara rutin dan kolektif. Dzikir *jahr* biasanya dilaksanakan bersama ketika dzikir setelah salat fardhu serta dalam kegiatan rutin khataman setiap minggunya. Sementara dzikir *khafi* menjadi amalan harian santri yang dilaksanakan secara individu namun tetap dalam bimbingan mursyid. Praktik ini menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan santri sehari-hari. Peran mursyid dalam praktik tarekat ini sangat sentral. Beliau tidak hanya membimbing dalam aspek teknis pelaksanaan dzikir dan amalan, tetapi juga menjadi panutan dalam hal akhlak, kesabaran, serta ketawaduhan. Mursyid dianggap sebagai sosok yang telah mencapai maqam spiritual tinggi dan menjadi perantara dalam mendekatkan diri kepada Allah.

Praktik-praktik tarekat di Pesantren MBAH RUMI tidak hanya bersifat individual, tetapi menciptakan realitas sosial yang kuat di antara para santri, dzikir berjamaah, riyadhah, serta kegiatan rutin lainnya membentuk solidaritas spiritual yang tinggi. Santri merasa menjadi bagian dari komunitas yang memiliki tujuan spiritual yang sama. Interaksi antar santri dalam kegiatan tarekat menumbuhkan rasa saling menghargai dan saling mendukung. Hubungan santri dengan mursyid juga sangat kuat, tidak hanya sebagai guru, tetapi juga sebagai pembimbing ruhani yang dipercaya dan dihormati. TQN menciptakan realitas sosial di pesantren dengan

membangun komunitas yang memiliki pola ibadah dan nilai-nilai khusus. Realitas sosial ini membentuk pola hidup kolektif yang khas di pesantren, di mana nilai-nilai tarekat seperti kesabaran, keikhlasan, kerendahan hati, dan pengabdian menjadi nilai-nilai bersama. Santri tidak hanya belajar agama dalam arti formal, tetapi menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari melalui praktik-praktik spiritual. Hal ini tidak terlepas dari motto pesantren (*hubbul ulama, tawadhu'*, dan beramal nyata) yang diusung dan juga menjadi pegangan bagi para santri.

Realitas sosial yang terbentuk dari praktik tarekat berperan besar dalam pembentukan identitas keagamaan santri. Identitas ini tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui pengalaman kolektif yang terus menerus. Santri mulai menginternalisasikan nilai-nilai tarekat melalui interaksi sosial, penghayatan spiritual, dan pembiasaan perilaku. Identitas santri sebagai bagian dari tarekat ini tidak hanya ditentukan oleh keikutsertaan mereka dalam dzikir, tetapi juga dalam kebiasaan sehari-hari yang mencerminkan kedisiplinan spiritual. Dalam aspek ini terdapat praktik kolektif dan struktur sosial, dimana semua santri mengikuti rangkaian dzikir yang dipimpin oleh Bu Nyai setiap harinya, serta adanya aturan dan nilai-nilai khusus bagi santri yang mengikuti tarekat, seperti menjaga wudhu, menjauhi ghibah, dan memperbanyak dzikir. Komunitas santri tarekat memiliki ikatan yang lebih erat, karena mereka sering berkumpul dalam majelis dzikir dan saling mendukung dalam pengamalan tarekat.

Bu Nyai memiliki peran otoritas keagamaan dalam membimbing santri dalam tarekat, menjadikan ajaran tarekat lebih dari sekadar amalan individu. Tidak hanya mengajarkan amalan tarekat, tetapi Bu Nyai juga menjadi panutan dalam kehidupan spiritual santri. Bimbingan dari beliau tidak hanya bersifat teknis (tentang bagaimana berdzikir) tetapi juga membentuk cara berpikir santri dalam memahami agama secara lebih mendalam. Dalam wawancara, ibunya Isnayati menyampaikan:

“Santri disini itu tidak hanya ngaji, tetapi juga ngalami. Dzikir itu bukan hanya bacaan, tapi jalan hidup. Makanya setiap hari itu santri itu yang awalnya terpaksa lalu menjadi terbiasa untuk wirid.”

Di mana hal ini menjadi bagian dari tarekat, supaya hidup mereka terbentuk dari dalam, bukan hanya teori yang tidak diamalkan. Memberi pengertian kepada santri bahwa manusia itu harus selalu berdzikir (mengingat Allah) bukan hanya membaca dzikir, jangan sampai kita menjadi golongan manusia yang lalai dengan tidak mengingat Allah dalam setiap satu tarikan nafas kita.”⁶³

Santri yang awalnya hanya mengikuti amalan tarekat karena kewajiban, lambat laun mulai merasakan makna dan kedalaman spiritual di balik amalan tersebut. Praktik tarekat ini sudah menjadi bagian dari keseharian santri, di mana santri merasa harinya tidak lengkap ketika belum berdzikir serta amalan-amalan lain yang biasa dilakukan oleh pengamal tarekat. Santri merasakan bahwa ajaran tarekat yang mereka jalankan tidak hanya sekadar ritual tetapi mengubah cara mereka dalam memahami kehidupan dan menghadapi masalah.

Dalam wawancara Qorin Salma menyampaikan: “Awal saya mengikuti TQN karena diajak oleh Bu Nyai dengan rasa terpaksa, akan tetapi setelah mempelajari lebih lanjut dengan sendirinya saya tertarik dengan TQN karena pengajaran dan amaliyah yang cenderung mudah dijalankan dibandingkan dengan tarekat lain, selain itu TQN merupakan tarekat yang sangat sistematis. Amalan TQN sudah menjadi bagian dari rutinitas saya, serta amalan TQN merupakan jembatan penghubung saya dalam mengenal Allah.”⁶⁴

Eka Dimas juga menyampaikan: ” Pengalaman pertama saya dalam menjalankan amalan tarekat terasa agak berat karena belum terbiasa. Dzikir dan wirid yang panjang membutuhkan konsentrasi dan kesabaran. Namun, saya merasa hati menjadi lebih tenang dan pikiran lebih jernih setelah melakukannya. Meskipun awalnya sulit, saya merasa ini adalah proses yang harus dijalani untuk mencapai tujuan spiritual. Kewajiban dan pembiasaan dalam menjaga wudhu, mandi taubat, dan se bisa mungkin menghindari ghibah juga menjadi sesuatu yang awalnya terasa berat, tetapi berkat peran bunya yang tidak hanya mengajarkan pada mbak-mbak santri amalan-amalan lahiriah saja, tetapi juga membimbing secara spiritual untuk membersihkan hati dan meningkatkan keimanan. Semua yang awalnya terasa berat, sekarang rasanya sudah menjadi kebiasaan pada diri saya, malah sekarang kalo saya nggak mandi taubat sehari saja, dan tidak menjaga wudhu rasanya kayak ada yang kurang.”⁶⁵

⁶³ Isnayati Kholis, Wawancara Pengasuh Pesantren, 21 Januari 2025.

⁶⁴ Eka Dimas, Wawancara Santri Pengamal Tarekat, 24 Februari 2025.

⁶⁵ Eka Dimas, Wawancara Santri Pengamal Tarekat, 24 Februari 2025.

Maka, dalam hal ini dapat dilihat bahwa praktik tarekat yang wajib dijalankan oleh santri membentuk realitas sosial di mana tarekat menjadi norma yang dipraktikkan dan dihormati dalam komunitas pesantren. Praktik TQN juga membentuk perubahan dalam pola interaksi sosial, hal ini dapat dilihat pada diri setiap santri yang mengikuti tarekat lebih menghormati dan menghargai satu sama lain. Mereka diajarkan untuk saling mengingatkan dalam kebaikan dan menjaga ukhuwah Islamiyah. Terdapat perubahan sikap dalam interaksi sosial, diantaranya menjadi pribadi yang lebih sabar dan legowo, lebih rendah hati, dan menghindari konflik. Menghindari konflik disini bukan berarti lari dari masalah, tetapi lebih pada cara mereka merespon dan menyikapi sesuatu yang di rasa bertentangan atau bertolak belakang dengan pandangan diri mereka. Adanya komunitas tarekat lebih fokus pada spiritualitas, menjadikan mereka lebih solid dalam kebersamaan jika dibandingkan dengan santri yang tidak mengikuti tarekat.

Realitas sosial juga dibangun dari pengalaman religius yang dialami langsung oleh santri dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu santri menyampaikan pengalamannya saat wawancara sebagai berikut:

” TQN menjadikan saya lebih ikhlas dalam menerima takdir Allah yang pada awalnya saya rasa tidak adil. Hal ini saya alami ketika saya gagal menjadi wisudawan terbaik fakultas padahal nilai saya sama dan gagal memperoleh beasiswa full dalam s2. Akan tetapi ternyata Allah menjadikan saya sebagai skripsi terbaik fakultas dan saya mendapatkan uang penghargaan. Uang tersebut pada akhirnya saya gunakan untuk membeli HP saya yang rusak. Ternyata Allah lebih mengetahui apa yang saya butuhkan dibandingkan perkiraan saya.”

Pengalaman tersebut mencerminkan bagaimana ajaran tarekat membentuk cara pandang seseorang dalam memahami dan menanggapi kejadian dalam hidupnya. Nilai-nilai seperti keikhlasan, tawakal, serta penerimaan terhadap ketetapan Allah menjadi bagian dari kebiasaan sosial yang dijunjung dalam lingkungan tarekat. Dalam hal ini, tarekat memainkan peran sebagai lembaga spiritual yang membangun tatanan

sosial, menyatukan para pengikutnya melalui ikatan pengalaman batin yang sama.

Dalam hal ini dapat dilihat bahwa praktik tarekat tidak hanya membentuk kebiasaan ibadah santri tetapi juga mempengaruhi pola sosial mereka, identitas keagamaan santri tidak hanya dibentuk oleh pemahaman individu tentang agama, tetapi juga melalui interaksi sosial mereka dalam komunitas tarekat. Hal ini sejalan dengan realitas sosial dalam teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang dipahami sebagai sesuatu yang tidak ada secara independen, tetapi dibentuk oleh interaksi sosial dan proses sosial yang berlangsung dalam masyarakat yang dikonstruksi melalui tiga proses utama, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Dengan demikian, identitas keagamaan santri adalah bagian dari realitas sosial. Proses konstruksi identitas keagamaan santri juga melalui tiga tahap tersebut, di mana praktik tarekat menjadi faktor utama yang membentuknya. Jadi, identitas keagamaan bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja, tetapi di konstruksi secara sosial melalui interaksi dalam lingkungan pesantren.

B. Proses Eksternalisasi, Objektivasi, dan Internalisasi Identitas Keagamaan Santri Terbentuk melalui Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah

1. Eksternalisasi (Penciptaan Realitas oleh Individu)

Dalam perspektif konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, eksternalisasi merupakan tahap di mana individu mulai mengenal suatu konsep atau praktik baru dan mengekspresikannya ke dalam tindakan nyata yang dapat diamati secara sosial. Eksternalisasi dalam konteks identitas keagamaan santri di Pesantren MBAH RUMI dapat dipahami sebagai tahap di mana santri mulai mengekspresikan pemahaman keagamaannya dalam bentuk perilaku nyata. Santri yang mengikuti TQN tidak hanya menyimpan nilai-nilai tersebut dalam hati, tetapi mulai

menampilkan nilai-nilai tersebut melalui tutur kata, sikap, dan amalan sehari-hari. Santri secara aktif mulai mengamalkan ajaran TQN sebagai bagian dari aktivitas harian mereka. Proses ini terjadi dalam bentuk ibadah pribadi dan kegiatan kolektif yang terjadi di lingkungan pesantren. Melalui pengamalan dzikir dan khataman setiap hari, mandi taubat, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan manaqib proses eksternalisasi nilai-nilai tarekat dapat dilihat. Melalui tindakan-tindakan ini, nilai-nilai spiritual TQN dipraktikkan secara pribadi dan menjadi bagian dari kehidupan sosial para santri. Beberapa santri menjelaskan pengalaman mereka sebagai berikut: Nur Faizah menyampaikan dalam wawancara terkait praktik tarekat yang ada di pesantren: ”*Karena di pondok pesanrten tarekat ini telah dijadikan kultur, maka setiap kegiatan di pesantren diselingi dzikir dan amalan tarekat sehingga saya cukup sering mengikuti. Terutama dzikir setelah salat berjamaah dan khataman.*”⁶⁶

Hal Serupa juga di sampaikan Ariyanti dalam wawancara: ”*Pembiasaan dzikir harian khas tarekat setiap selesai salat, khataman mingguan, khataman bulanan dan manaqib di masjid Muhtadun, menjadikan saya sebagai pribadi yang bisa dikatakan sebagai pengamal tarekat, karena amalan tarekat langsung di praktikkan di pesantren MBAH RUMI. Sampai amalan yang sudah menjadi bagian dari diri saya adalah dzikir khafiy dan mandi taubat setiap harinya.*”⁶⁷

Dalam wawancara Qorin Salma menyampaikan, “*Ketika berada di pesantren saya selalu melaksanakan amalan TQN seperti dzikir sesudah salat, dzikir jahr dah khofiy, mandi taubat, khataman*”⁶⁸

Santri menyatakan bahwa praktik tarekat dilakukan secara kolektif dan bukan secara pribadi. Amalan-amalan tersebut menjadi medium santri untuk menghadirkan nilai tarekat dalam dunia nyata. Praktik-praktik ini mencerminkan bagaimana spiritualitas diekspresikan dalam bentuk rutinitas ibadah. Ini adalah contoh eksternalisasi pada skala sosial di mana amalan yang diyakini menjadi tindakan nyata bersama. Pengamalan nilai-

⁶⁶ Nur Faizah, Wawancara Santri Pengamal Tarekat, 24 Februari 2025.

⁶⁷ Ariyanti Safitri, Wawancara Santri Pengamal Tarekat, 25 Februari 2025.

⁶⁸ Qorin Salma, Wawancara Santri Pengamal Tarekat, 26 Februari 2025.

nilai dan ajaran tarekat dalam bentuk perilaku konkret sehari-hari yang menjadi bagian dari kehidupan sosial di pesantren. Di Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI, santri menampilkan proses eksternalisasi melalui keterlibatan aktif mereka dalam mengamalkan ajaran TQN, baik dalam bentuk ritual maupun perilaku keseharian yang mencerminkan nilai-nilai spiritual tarekat.

Tidak hanya ritual, nilai-nilai ajaran tarekat yang dianut kemudian diekspresikan dalam bentuk etika dan adab sosial, melalui kebiasaan untuk menjaga adab dalam berbicara, berpakaian sopan, serta menampilkan sikap rendah hati kepada sesama. Nilai-nilai seperti *khusyu'*, sabar, dan *qana'ah* menjadi bagian dari ekspresi diri mereka yang lahir dari interksi dengan ajaran tarekat. Sebagaimana pernyataan Eka Dimas dalam wawancara menyampaikan, "*Kami juga diajarkan untuk menjaga adab dan akhlak dalam setiap aktivitas sehari-hari.*"⁶⁹

Proses ini menunjukkan bahwa identitas keagamaan tidak hanya dipelajari, tetapi diungkapkan secara aktif melalui aktivitas-aktivitas simbolik maupun sosial yang bersumber dari ajaran tarekat. Ini menunjukkan bahwa santri telah melakukan proses eksternalisasi nilai-nilai spiritual tarekat ke dalam kehidupan nyata mereka. Eksternalisasi ini menjadi dasar dalam terbentuknya identitas keagamaan santri, sebelum kemudian nilai-nilai tersebut terlembaga secara sosial (objektivasi) dan menyatu dalam kesadaran diri (internalisasi).

2. Objektivasi (Tarekat sebagai bagian dari realitas sosial di pesantren)

Setelah tahap eksternalisasi, proses konstruksi sosial berlanjut ke tahap objektivasi. Menurut Berger dan Luckmann, objektivasi adalah proses ketika ekspresi subjektif individu secara konsisten menjadi kenyataan sosial yang diterima dan berlaku secara kolektif. Nilai-nilai yang awalnya hanya dialami secara pribadi kemudian menjadid institusi

⁶⁹ Eka Dimas, Wawancara Santri Pengamal Tarekat, 24 Februari 2025.

sosial yang objektif, dapat dipelajari, diwariskan, dan bahkan diteruskan kepada generasi berikutnya. Praktik TQN di Pondok Pesantren MBAH RUMI Merupakan bagian dari sosial pesantren, tidak hanya dilakukan oleh santri secara pribadi. Tarekat diajarkan dalam bentuk kurikulum dan kegiatan harian yang harus diikuti oleh semua santri. Jadi, praktik tarekat tidak lagi hanya sekedar pengalaman spiritual. Sebaliknya, itu menjadi kenyataan sosial yang diatur, dan dijaga bersama. Objektivasi terjadi ketika nilai-nilai tarekat seperti kedisiplinan dalam berdzikir, adab kepada guru, kesederhanaan hidup menjadi norma sosial di lingkungan pondok.

Dalam wawancara Aulianiaqli menyebutkan bahwa, “*Ketika kita talqin ya berarti selama hidupnya akan berkegiatan tarekat.*”⁷⁰ Yang menunjukkan kesadaran kolektif tentang keterikatan antara identitas diri dan tarekat. Hal ini di perkuat oleh pernyataan Qorin Salma yang mengatakan bahwa “*PPP MBAH RUMI menjadikan amalan TQN sebagai bagian dari kurikulum pesantren, seperti adanya dzikir TQN sesudah sholat, dzikir khofi dan jahr, mandi taubat setiap hari, khataman, dll yang wajib dilaksanakan semua santri PPP MBAH RUMI.*”⁷¹ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tarekat telah menjadi struktur sosial dan budaya yang mengikat seluruh aktivitas pesantren.

Contoh dari proses objektivasi ini juga tampak pada pernyataan Faizah, “*Setiap kegiatan di pesantren diselingi dzikir dan amalan tarekat,*”⁷² yang menandakan integrasi nilai tarekat dalam rutinitas harian. Selain itu, komunitas santri yang mengikuti tarekat digambarkan oleh Eka Dimas, “*Sebagai komunitas santri yang mengikuti tarekat ini cenderung disiplin dalam beribadah dan lebih fokus pada pembinaan spiritual.*”⁷³

Objektivasi menjadikan identitas keagamaan tidak hanya sebagai milik individu, tetapi juga menjadi sistem nilai yang hidup dalam struktur sosial pondok. Hal ini menunjukkan bahwa tarekat telah menjadi bagian

⁷⁰ Aulianiaqli, Wawancara Santri Pengamala Tarekat, 25 Februari 2025.

⁷¹ Qorin Salma, Wawancara, 26 Februari 2025.

⁷² Nur Faizah, Wawancara Santri Pengamal Tarekat.

⁷³ Eka Dimas, Wawancara Santri Pengamal Tarekat, 24 Februari 2025.

dari sistem nilai yang membentuk perilaku dan identitas sosial santri di pesantren.

3. Internalisasi (Tarekat sebagai bagian dari identitas diri santri)

Internalisasi adalah tahap di mana nilai-nilai tarekat menjadi bagian dari kesadaran dan identitas santri. Pada tahap ini, praktik-praktik tarekat tidak lagi dilakukan karena perintah atau tekanan lingkungan, tetapi tumbuh dari kesadaran batin. Santri menjadikan dzikir dan amalan spiritual sebagai kebutuhan ruhani, bukna sekadar rutinitas. Dalam wawancara, santri mengungkapkan bahwa setelah mengikuti tarekat, ia merasakan perubahan besar dalam dirinya. Ia menjadi lebih tenang, lebih sabar, dan lebih mampu menerima setiap takdir yang Allah tetapkan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Aulaniaqli Nabilah terkait perubahan terbesar dalam hidupnya setelah mengamalkan tarekat ini: *“Dalam pengamalan tarekat saya rasa terdapat perubahan terbesar dalam diri saya, rasanya saya menjadi pribadi yang lebih tenang, sabar, bersyukur, ikhlas meskipun semua itu masih di perjuangkan. Tarekat menjadi pijakan awal saya dalam mewujudkan hal itu.”*⁷⁴ Hal ini, sebagai bukti bahwa nilai-nilai tarekat telah tertanam dalam diri.

Dan juga pernyataan dari Navila Zinqi: *“Dengan pengamalan tarekat saya merasa menjadi pribadi yang bisa khusyuk dalam beribadah, saya juga lebih bisa memanage diri saya dari emosi dengan dzikir khofiy,”*⁷⁵ yang menunjukkan perubahan dalam cara mengelola batin. Perasaan lebih ikhlas dan bisa menerima segala bentuk ketetapan Allah juga menjadi capaian terbesar para santri sebagai seorang pengamal tarekat ini. Sebagaimana pernyataan dari Nur Faizah: *“Sebagai pengamal tarekat yang saya rasakan hati menjadi lebih ikhlas terhadap segala hal, terlebih lagi pada hal-hal yg kurang diinginkan untuk terjadi dalam hidup.”*⁷⁶

⁷⁴ Aulaniaqli, Wawancara Santri Pengamala Tarekat.

⁷⁵ Navila Zinqi, Wawancara Santri Pengamal Tarekat, 25 Februari 2025.

⁷⁶ Nur Faizah, Wawancara Santri Pengamal Tarekat.

Internalisasi ini tampak pula pada pernyataan Ariyanti yang mengatakan, “*Dengan bertarekat saya belajar untuk mengontrol dan mengurangi rasa iri hati, ujub, sompong, dan lebih mendalamai makna syirik sehingga lebih hati-hati terhadap perilaku yang memungkinkan menjadi syirik. Selain itu, dengan bertarekat saya belajar bahwa beribadah tidak hanya menyehatkan jiwa dan raga, seperti mandi taubat, puasa, belajar mengeloh rasa dan mengenal diri, belajar mengenal hakikat dan tujuan hidup, dan memahami sang pencipta. Setelah mengikuti tarekat saya mencoba belajar untuk tidak memiliki sifat ke”aku”an dan merasa lebih baik dari orang lain, sehingga ketika berinteraksi dengan orang lain dapat mengambil ibrah dan pelajaran oleh setiap orang. Selain itu, dengan tarekat saya belajar lebih bertanggung jawab dan disiplin dalam interaksi dengan orang lain maupun untuk urusan diri sendiri*”⁷⁷

Hal yang sama juga disampaikan oleh Qorin Salma terkait perubahan terbesar dalam hidupnya setelah bertarekat: “*Perubahan terbesar saya adalah lebih bisa menerima takdir dan skenario yang telah Allah buat serta lebih berbesar hati ketika sesuatu terjadi tidak sesuai kehendak kita. Karena Allah pasti menyiapkan hal terbaik bagi saya tanpa kita ketahui.*”⁷⁸

Santri menjadi aktor spiritual yang otonom, di mana ia mampu menjalani serta menghayati kehidupan spiritualnya secara sadar, mandiri dan reflektif. Bukan hanya ikut-ikutan atau tunduk pada tekanan luar. Di tahap ini Santri bukan hanya menjadi objek didikan, melainkan sudah menjadi subjek aktif dalam menjalani agamanya. Mereka menjalankan dzikir, wirid, dan amalan tarekat karena kesadaran pribadi, bukan karena disuruh guru atau lingkungan saja. Mereka telah mandiri secara spiritual, karena mampu mengambil keputusan dalam menjalankan hidup religiusnya tanpa tergantung pada otoritas, mereka tidak hanya menjadi penerima ajaran, tetapi juga pengembang nilai-nilai tarekat yang siap diaplikasikan dalam kehidupan nyata, santri juga menyebutkan bahwa setelah lulus dari pesantren, ia akan tetap mengamalkan ajaran tarekat ini karena telah merasakan manfaatnya secara spiritual.

⁷⁷ Ariyanti Safitri, Wawancara Santri Pengamat Tarekat.

⁷⁸ Eka Dimas, Wawancara Santri Pengamat Tarekat, 24 Februari 2025.

Sebagaimana pernyataan dari Eka Dimas saat ditanya terkait keputusannya setelah selesai di pesantren dan kembali ke masyarakat apakah akan tetap mengamalkan tarekat ini: “*Ya, saya akan tetap mengamalkan ajaran tarekat ini karena saya merasakan manfaat yang besar bagi kehidupan spiritual saya. Tarekat ini telah menjadi bagian dari identitas dan cara hidup saya. Saya ingin terus menjaga hubungan dengan Allah SWT dan membagikan ketenangan yang saya rasakan kepada orang-orang di sekitar saya.*”⁷⁹

Dan juga pernyataan dari Aulaniaqli Nabila: “*Setelah selesai dari pesantren dan terjun ke masyarakat saya akan tetap bertarekat karena pada dasarnya hubungan baik yang terjalin di masyarakat itu merupakan bentuk implikasi dari hubungan yang baik juga dengan Allah SWT. Dan hal ini kita dapat ketika kita ber tarekat.*”⁸⁰ Hal ini menunjukkan bahwa tarekat telah menjadi bagian dari Identitas keagamaannya, yang tidak hanya berlaku selama ia berada di pesantren, tetapi juga akan terus dibawa ke kehidupan di luar pesantren.

Dalam hal ini, tarekat tidak hanya membentuk identitas santri selama mereka berada di lingkungan pesantren, tetapi juga memberikan bekal spiritual yang akan mereka bawa sepanjang hidup. Ini menunjukkan bahwa internalisasi tarekat bukan hanya bersifat temporer (sementara), melainkan berkelanjutan dan menjadi bagian dari kehidupan keagamaan santri dalam jangka panjang.

Berdasarkan uraian data dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa identitas keagamaan santri yang dikonstruksi melalui praktik tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI tidak hanya tampak dari proses sosial seperti eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi sebagaimana dijelaskan oleh Berger dan Luckmann, tetapi juga dapat diamati secara konkret melalui lima dimensi religiusitas sebagaimana dikemukakan oleh Glock dan Stark. Dimensi

⁷⁹ Eka Dimas, Wawancara Santri Pengamal Tarekat, 24 Februari 2025.

⁸⁰ Aulaniaqli, Wawancara Santri Pengamal Tarekat.

ideologis tercermin dalam keyakinan kuat terhadap ajaran tarekat, dimensi ritualistik terlihat dalam praktik dzikir, khataman, dan riyadahah, dimensi experiential tampak dari pengalaman spiritual para santri, dimensi intelektual melalui pengajian kitab dan bimbingan mursyid, serta dimensi konsekuensial tampak dalam sikap tawadhu', cinta ulama, dan pengabdian sosial santri.

Dengan demikian, praktik TQN di Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI bukan hanya membentuk pola ibadah formal, tetapi juga menjadi sarana konstruksi sosial dan spiritual yang membentuk identitas keagamaan santri secara utuh, baik dalam tindakan, pemikiran, mauoun pengalaman batin mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran. Setelah melalui proses pengumpulan dan analisis data, peneliti merangkum hasil temuan yang menjawab rumusan masalah. Kesimpulan dalam penelitian ini disajikan berdasarkan dua fokus utama yang telah dirumuskan sebelumnya;

1. Praktik TQN yang meliputi dzikir *jahr* dan *khafi*, khataman, manaqiban, serta riyadah ruhani tidak hanya menjadi bagian dari aktivitas ibadah rutin santri, tetapi telah melebur menjadi budaya pesantren yang membentuk realitas sosial baru. Realitas sosial dalam penelitian ini diantaranya; kebiasaan dzikir dan ibadah kolektif, budaya takdzim (sikap hormat) terhadap guru dan kyai, perubahan pola pikir dan sikap hidup santri, lingkungan sosial yang penuh spiritualitas. Praktik ini menciptakan ruang interaksi spiritual dan sosial yang memperkuat struktur nilai kehidupan pesantren, seperti ketaatan, ketawaduhan, dan solidaritas antar santri. Dengan demikian, tarekat menjadi medium utama dalam pembentukan identitas keagamaan santri secara kolektif dan konsisten dan dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan yang memperkuat identitas santri..
2. Proses konstruksi identitas keagamaan santri berlangsung melalui tiga tahapan sebagaimana dijelaskan dalam teori Peter L. Berger dan Thomas Luckmannn, yaitu:
 - a. Eksternalisasi: santri mengekspresikan nilai-nilai spiritual hasil dari pengamalan tarekat dalam perilaku sehari-hari, baik melalui ibadah dan perilaku sosial, serta secara individu maupun kolektif.
 - b. Objektivasi: Praktik dan nilai-nilai tarekat menjadi realitas objektif yang diterima dan dihayati sebagai norma bersama di lingkungan pesantren.
 - c. Internalisasi: santri menginternalisasi nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari jati diri mereka, sehingga terbentuk identitas keagamaan yang kuat dan melekat.

Identitas keagamaan yang terbentuk melalui proses ini bersifat kokoh dan berkelanjutan, terlihat dalam sikap spiritual, etika sosial, dan pengabdian santri, baik di dalam maupun luar pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa tarekat berfungsi sebagai fondasi spiritual jangka panjang dalam kehidupan santri. Pesantren MBAH RUMI, melalui praktik TQN, berhasil menjadi ruang konstruktif bagi terbentuknya individu yang religius, matang secara moral, dan kokoh dalam menjalankan nilai-nilai keislaman.

B. Saran

1. Bagi Pondok Pesantren MBAH RUMI, diharapkan dapat terus mempertahankan dan mengembangkan pendekatan spiritual tarekat dalam pendidikan santri, termasuk dokumentasi praktik dan nilai-nilainya agar dapat diwariskan lintas generasi.
2. Bagi para santri, diharapkan mampu menjaga identitas keagamaan yang telah terbentuk selama proses pendidikan di pesantren, serta mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat sebagai representasi akhlakul karimah.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk kajian-kajian sejenis, khususnya yang berkaitan dengan peran tarekat dalam pembentukan identitas, pendidikan karakter, atau dinamika sosial-keagamaan di pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Habibi Zaman Riawan. "Ekspresi Keagamaan, Dan Narasi Identitas: Studi Program Pesantren Tahfidz Intensif Daarul Quran Cipondoh Tangerang." *Harmoni* 13, No. 2 (2014): 51–69.
- Anam, Misbahul, Syamsul Bahri Tanrere, Dan Muhammad Adlan Nawawi. "Pendidikan Karakter Siswa Perspektif Syekh Ahmad Khatib Sambas." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 4, No. 03 (2022): 415–39. <Https://Doi.Org/10.36671/Andragogi.V4i03.329>.
- Anriani, Titi, Dan Khoiruddin Nasution. "Adaptasi Mahasiswa Perantau Di Kota Yogyakarta: Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger." *Huma: Jurnal Sosiologi* 3, No. 2 (4 Mei 2024): 168–77. <Https://Doi.Org/10.20527/H-Js.V3i2.226>.
- Anshori, M. Afif. "Religiousitas Jama'ah Suluk; Pengalaman Keagamaan Pada Tarekat Qadariyah Wan Naqsabandiyah." Phd Thesis, Uin Raden Intan Lampung, 2018. Http://Repository.Radenintan.Ac.Id/2964/2/2013_Afif_Reviewer_Religiousitas_Jamaah_Suluk.Pdf.
- Ariyanti Safitri. Wawancara Santri Pengamat Tarekat, 25 Februari 2025.
- Asmanidar, Asmanidar. "Suluk Dan Perubahan Perilaku Sosial Salik (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger Dan Thomas Luckman)." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, No. 1 (27 April 2021): 99–107. <Https://Doi.Org/10.22373/Arj.V1i1.9488>.
- Aulianiaqli. Wawancara Santri Pengamala Tarekat, 25 Februari 2025.
- Azzahra, Latifah, Maya Salsabilla, Dan Meifa Taskia. "Kontruksi Nilai – Nilai Kode Kehormatan Sebagai Pengabdian." *Journal Of Community Devation* 1, No. 1 (2024): 41–51.
- Berger, Peter L., Dan Thomas Luckmann. *The Social Construction Of Reality: A Treatise In The Sociology Of Knowledge*. Open Road Media, 2011.
- Bilad, Cecep Zakarias El. "Mengenal Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Bekal Wawasan Bagi Ikhwan Tqn Suryalaya." Latifah Press, 2023. <Http://Digilib.Iain->

Palangkaraya.Ac.Id/4696/1/Ebook.%20mengenal%20tqn.%20cetakan%20 kelima.%202023.Pdf.

Demartoto, Argyo. "Teori Konstruksi Sosial Dari Peter L. Berger Dan Thomas Luckman – Dr. Argyo Demartoto, M.Si." Diakses 10 November 2024. <Https://Argyo.Staff.Uns.Ac.Id/2013/04/10/Teori-Konstruksi-Sosial-Dari-Peter-L-Berger-Dan-Thomas-Luckman/>.

Fajrul, Muhammad Fajrul. "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter Di Era Milenial (Studi Pondok Pesantren Al Utsmani)." *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 4, No. 2 (2022): 287–301.

Fauzan, Mohammad Hazmi, Undang Ahmad Darsa, Dan Elis Suryani Nani Sumarlina. "Konsep Muraqabah: Wacana Keilmuan Tasawuf Berdasarkan Naskah Fathul 'Arifin: Konsep Muraqabah: Wacana Keilmuan Tasawuf Berdasarkan Naskah Fathul 'Arifin." *Kabuyutan* 2, No. 1 (8 Maret 2023): 76–79. <Https://Doi.Org/10.61296/Kabuyutan.V2i1.145>.

Harahap, Nursapia. "Penelitian Kualitatif," 2020. <Http://Repository.Uinsu.Ac.Id/9105/1/Buku%20metodologi%20penelitian%20kualitatif%20dr.%20nursapia%20harahap,%20m.Hum.Pdf>.

Haryanti, Dwi, Dan Farasifa Chairunissa. "Studi Identitas Agama Pada Remaja: Warisan Vs Self Choice." *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1, No. 01 (2022). <Https://Journal.Forikami.Com/Index.Php/Moderasi/Article/View/448>.

Hasanah, Hasyim. "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)." *At-Taqaddum* 8, No. 1 (5 Januari 2017): 21. <Https://Doi.Org/10.21580/At.V8i1.1163>.

Hasanah, Uswatun, Duski Samad, Dan Zulheldi Zulheldi. "Peran Tarekat Dalam Membangun Spiritualitas Umat Islam Kontemporer." *Fikrah: Journal Of Islamic Education* 8, No. 1 (2023): 56–67.

Holilulloh, Andi, Mokhamad Azis Aji Abdilah, Dan Gunawan Laksono Aji. "Pierre Bourdieu Dan Gagasananya Mengenai Agama," 2016.

- “Keagamaan.” Dalam *Wikikamus Bahasa Indonesia*, 1 Mei 2017. <Https://Id.Wiktionary.Org/W/Index.Php?Title=Keagamaan&Oldid=863622>.
- Kekinian, Konteks. “Konsep Muraqabah Dalam Perspektif Sa’id Hawwa Dan Relevansinya Dalam.” Diakses 14 Januari 2025. <Https://Repository.Ar-Raniry.Ac.Id/Id/Eprint/35514/>.
- Krisdiantoro, Dan Mohammad A’lan Tabaika. “Strategi Dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Di Desa Bluto Kec. Bluto Kab. Sumenep.” *Journal Of Islamic Communication Studies* 1, No. 2 (31 Juli 2023): 40–50. <Https://Doi.Org/10.15642/Jicos.2023.1.2.40-50>.
- Kusumastuti, Adhi, Dan Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (Lpsp), 2019. <Https://Books.Google.Com/Books?Hl=Id&Lr=&Id=637leaaaqbaj&Oi=Fn&Pg=Pa1&Dq=Metode+Penelitian+Kualitatif+A+Kusumastuti&Ots=X40jx6j6qw&Sig=G55cgbrw-25ijv27b9pqvz5fy7q>.
- M.A, Dr Hj Sri Mulyati. *Peran Edukasi Tarekat Qadariyyah Naqsabandiyah Dengan Referensi Utama Suryalaya*. Prenada Media, 2010.
- Mahfud, Abd, Benny Prasetya, Dan Subhan Adi Santoso. “Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Di Desa Mranggonlawang.” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 2 (2022): 19–28.
- Mappasere, Stambol A., Dan Naila Suyuti. “Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif.” *Metode Penelitian Sosial* 33 (2019). Https://Www.Researchgate.Net/Profile/Ismail-Wekke/Publication/344211045_Metode_Penelitian_Sosial/Links/5f5c132ea6fdcc11640bd740/Metode-Penelitian-Sosial.Pdf#Page=42.
- Muklis, Abdul. “Peran Ajaran Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyah (Tqn) Dalam Peningkatan (Esq) Emotional Spiritual Quotient (Esq) Santri Di Pondok Pesantren Nurul Barokah Desa Beji Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga.” Phd Thesis, Iain Purwokerto, 2014. <Https://Eprints.Uinsaizu.Ac.Id/1176/2/Cover%2c%20bab%20i%2c%20bab%20v%2c%20daftar%20pusaka.Pdf>.

Mulyana, Asep, Cory Vidiati, Pri Agung Danarahmanto, Alfiyah Agussalim, Wiwin Apriani, Fiansi Fiansi, Fitra Fitra, Ni Putu Ari Aryawati, Noorsyah Adi Noer Ridha, Dan Lisa Astria Milasari. *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit Widina, 2024.

<Https://Books.Google.Com/Books?hl=Id&lr=&id=Vfg4eqaaqbaj&oi=Fn&pg=Pp1&dq=Metode+Penelitian+Kualitatif+&ots=Kg9aovtizg&sig=Rtzomafjavttq23eo0duwb0fnt8>.

Muslim, Kalangan Milenial Diaspora. “Muslim Di Eropa.” Diakses 30 Desember 2024. <Https://Eprints.Walisongo.Ac.Id/Id/Eprint/25361/>.

Mustakim, Mustakim, Ishomuddin Ishomuddin, Wahyudi Winarjo, Dan Khozin Khozin. “Konstruksi Kepemimpinan Atas Tradisi Giri Kedaton Sebagai Identitas Sosial Budaya Masyarakat Kabupaten Gresik.” *Media Komunikasi Fpis* 19, No. 1 (22 April 2020): 11. <Https://Doi.Org/10.23887/Mkfis.V19i1.23250>.

Nasaruddin, Nasaruddin, Dan Moh Safrudin. “Membentuk Identitas Islami Di Tengah Tantangan Era Milenial; Pendekatan Dan Strategi Pembelajaran Islam.” *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 13, No. 1 (2023): 105–16.

Noname, Noname. “Pemahaman Teoritik Teori Konstruksi Sosial.” *Jurnal Inovasi* 12, No. 2 (2018): 1–25.

Nuraeni, Annisa. “Pelaksanaan Amaliah Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya Dalam Membina Akhlakul Karimah Santri Di Pesantren Jagat ‘Arsy Bsd Tangerang Selatan.” B.S. Thesis, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Syarif Hidayatullah Jakarta. Diakses 30 Desember 2024. <Https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Handle/123456789/65869>.

Nurhaini, Erna Rahayu. “Konstruksi Identitas Diri Blogger Pada Blog Tentang Kepustakawan.” Adln, 2017. <Http://Journal.Unair.Ac.Id/Download-Fullpapers-Ln2af6fb0351full.Pdf>.

Nurjanah, Nurjanah. “Analisis Kepuasan Konsumen Dalam Meningkatkan Pelayanan Pada Usaha Laundry Bunda.” *Jurnal Mahasiswa* 1, No. 1 (2021). <Http://Ejournal.Ugkmb.Ac.Id/Index.Php/Jm/Article/Download/105/98>.

- Press, Antasari. "Pengantar Metodologi Penelitian," 2017. <Https://Idr.Uin-Antasari.Ac.Id/10670/1/Pengantar%20metodologi%20penelitian.Pdf>.
- Putri, Hanifah Hertanti, Dan Aziz Muslim. "Internalisasi Sifat Wara' Dalam Konsumsi Makanan Halal (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger)." *Jurnal Riset Agama* 3, No. 1 (25 Januari 2023): 108–221. <Https://Doi.Org/10.15575/Jra.V3i1.23622>.
- Qorin Salma. Wawancara Santri Pengamal Tarekat, 26 Februari 2025.
- Rahmah, Aulia, Dan Al Pisyah. "Peran Agama Dalam Membentuk Identitas Sosial." *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, No. 6 (2023): 357–66.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, No. 33 (2018): 81–95.
- Rikiyanto, Ahmad. "Praktik Tareqat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Jereng Rambipuji – Jember." *Jurnal Evaluasi Pendidikan (Jep)* 6, No. 3 (1 Agustus 2024). <Https://Journalpedia.Com/1/Index.Php/Jep/Article/View/2852>.
- Rizki Ramadani, Dilla. Abstrak Dilla Rizki Ramadani, 2019, *Jurnal Analisis Kompetensi Profesional Guru Sejarah Sma Negeri 5 Kota Jambi*. Diakses 6 Januari 2025. <Https://Repository.Unja.Ac.Id/9083/1/Cover.Pdf>.
- Rohana, Rohana. "Praktek Tasawuf Pada Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyah Di Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelan." *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 3, No. 2 (30 Desember 2021). <Https://Doi.Org/10.51900/Alhikmah.V3i2.15492>.
- Saleh, Aris Rahman. "Dimensi Keberagamaan Dalam Pendidikan." *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, No. 04 (2022): 580–90.
- Sayyi, Ach. "Wasiat Pendidikan Sufistik Dalam Naskah Tanbih Mursyid Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya (Telaah Pemikiran Guru Mursyid Tqn Suryalay)." *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 6, No. 01 (2017). <Https://Core.Ac.Uk/Download/Pdf/231325178.Pdf>.

- Scribd. "Prinsip Dasar Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah | Pdf." Diakses 13 Desember 2024. <Https://Id.Scribd.Com/Document/481394223/Prinsip-Dasar-Tarekat-Qodiriyah-Naqsabandiyah>.
- Sholikhin, Agus. "Tarekat Sebagai Sistem Pendidikan Tasawuf." *Conciencia* 18, No. 2 (30 Desember 2018): 1–13. <Https://Doi.Org/10.19109/Conciencia.V18i2.2760>.
- Stark, Rodney, Dan Charles Y. Glock. *American Piety: The Nature Of Religious Commitment.* 1 Ed. University Of California Press, 2023. <Https://Www.Perlego.Com/Book/4210678/American-Piety-The-Nature-Of-Religious-Commitment-Pdf>.
- Subagio, Josef, Farida Ulvi Naimah, Dan Muslihun Muslihun. "Peran Thariqat Qadiriyyah An Naqsyabandiyah Dalam Membentuk Budaya Religius." *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 4, No. 1 (2024): 29–39.
- Sulaiman, Aimie. "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger." *Society* 4, No. 1 (1 Juni 2016): 15–22. <Https://Doi.Org/10.33019/Society.V4i1.32>.
- Syahri, Ahmad, Dan Hamzah Hamzah. "Aktualisasi Ajaran Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Dalam Membangun Karakter Generasi Milenial Indonesia." *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, No. 2 (2019): 96–113.
- Syarif, Edwin. "Etika Sufistik Modern, Telaah Pemikiran Kh. Ahmad Shohibulwafa Tajul 'Arifin (Abah Anom)." Diakses 30 Desember 2024. <Https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Handle/123456789/46730>.
- Torik, Muhammad. *Tarekat Syattariyah Dan Tarekat Tijaniyah; Sejarah, Perkembangan Dan Ajaran.* Palembang: Rafah Press, 2019. <Https://Repository.Radenfatah.Ac.Id/27894/>.
- "Tradisi Zikir Berjamaah Tarekat Qadiriyyah Dan Naqsyabandiyah.Pdf." Diakses 21 November 2024. <Https://Repositori.Uin-Alauddin.Ac.Id/17792/1/Tradisi%20zikir%20berjamaah%20tarekat%20qadiriyah%20dan%20naqsyabandiyah.Pdf>.
- Ulfa, Almira Keumala, Ramadhan Razali, Habibur Rahman, Abd Ghofur, Umar Bukhory, Sri Rizqi Wahyuningrum, Muhammad Yusup, Rita Inderawati,

Dan Faqihul Muqoddam. *Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riset Dan Pengembangan)*. Disunting Oleh Sri Rizqi Wahyuningrum. Pamekasan: Iain Madura Press, 2022.
<Http://Repository.Iainmadura.Ac.Id/796/>.

Ului, Noviati, Dan Arief Sudrajat. “Konstruksi Sosial Terhadap Identitas Kultural Masyarakat Suku Tengger Ngadas Dalam Menanggapi Formalisasi Agama.” *Paradigma* 13, No. 1 (24 April 2024): 61–70.

Usman, Asep. “Fenomena Tarekat Di Zaman Now: Telaah Atas Ajaran Dan Amalan Tqn Suryalaya.” *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan* 22, No. 2 (2 Oktober 2019): 198–216.
<Https://Doi.Org/10.15408/Dakwah.V22i2.12068>.

Valentina Adinda Febriani. “Kesempurnaan Suluk Dan Adab Para Murid.” *Spiritualita* 5, No. 1 (30 Juni 2021): 1–15.
<Https://Doi.Org/10.30762/Spiritualita.V5i1.292>.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Instrumen Wawancara tentang Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI dengan Lurah Pondok dan Pengasuh.

1. Bagaimana sejarah dan latar belakang pendirian Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI?
2. Apa makna pada motto pesantren (Hubbul Ulama, Tawadhu, dan Beramal Nyata)?
3. Apa Makna pada logo pesantren?
4. Apa tujuan utama pengenalan Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah kepada santri di pesantren ini?
5. Bagaimana proses pembinaan identitas keagamaan santri melalui tarekat dilakukan?
6. Apa tantangan yang dihadapi dalam membimbing santri menjalani tarekat?

Instrumen Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI

1. Bisa ceritakan sedikit tentang diri anda? (Asal daerah, sudah berapa lama di pesantren, dan latar belakang keluarga)
2. Sejak kapan anda mengenal TQN?
3. Apa alasan utama anda tertarik untuk mengikuti tarekat ini?
4. Bisa ceritakan bagaimana praktik TQN di pesantren ini?
5. Seberapa sering anda mengikuti kegiatan tarekat? Apa saja amalan yang biasa dilakukan?
6. Bagaimana peran kyai dan mursyid dalam membimbing santri dalam tarekat ini?
7. Bagaimana tarekat ini mempengaruhi pola interaksi anda dengan santri lain di pesantren ?
8. Apakah ada aturan atau tradisi khusus bagi santri yang mengikuti tarekat ini?

9. Bagaimana komunitas santri yang mengikuti tarekat ini dibandingkan dengan santri yang tidak mengikuti?
10. Apa yang pertama kali membuat anda tertarik untuk mengikuti tarekat ini ?
11. Bagaimana pengalaman pertama anda dalam menjalankan amalan tarekat?
12. Apa tantangan terbesar yang anda hadapi saat pertama kali ikut tarekat?
13. Apakah ada perubahan dalam cara anda memahami agama setelah mengikuti tarekat?
14. Bagaimana tarekat ini mempengaruhi kebiasaan harian anda di pesantren?
15. Apakah anda melihat adanya perbedaan cara berpikir atau beribadah antara Santri yang mengikuti tarekat dan yang tidak?
16. Apa perubahan terbesar yang anda rasakan setelah mengituti tarekat ini?
17. Bagaimana tarekat ini membentuk cara anda dalam memahami Spiritualitas dan kehidupan
18. Jika anda kembali ke masyarakat setelah selesai di pesantren, apakah anda akan tetap mengamalkan ajaran tarekat ini? mengapa?
19. Bagaimana cara anda menjelaskan identitas keagamaan anda kepada orang lain setelah mengikuti tarekat ini?
20. Apakah ada pengalaman pribadi yang menurut anda penting untuk dibagikan tentang perjalanan Spritual anda melalui tarekat?



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 1579/Un.10.2/D.1/KM.00.01/5/2025
Lamp : Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Izin Penelitian

5 Mei 2025

Yth.
Pengasuh Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI
di Kota Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : DELLA ANNISA JAMIL HABSYA
NIM : 2104036006
Program Studi : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : Konstruksi Identitas Keagamaan Santri melalui Praktik Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI Semarang)
Tanggal Mulai Penelitian : 6 Oktober 2024
Tanggal Selesai : 1 Maret 2025
Lokasi : Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



SRI PURWANINGSIH

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

* Surat ini telah disahkan secara elektronik, untuk cek kesesuaian surat ini silakan scan QRCode di atas.



المعهد الإسلامي النسائي "أميه رومي"
Pondok Pesantren Putri
"MBAH RUMI"
Mencari Bekal Akhirat "Roudhotul Ilmi"

Jln. Wismasari Raya No.15 (Asrama 1), Jln. Wismasari Selatan No.2 Ngaliyan Semarang (Asrama 2) Telp/Sms. 081240247682

Nomor : 029/PPP MBAH RUMI/V/2025
Perihal : Surat Keterangan Telah Observasi
Lampiran : -

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nyai Hj. Isnayati Kholis
Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI
Alamat : Jl. Wismasari Raya No. 15 (Asrama 1)
Jl. Wismasari Selatan No. 2 (Asrama 2) Ngaliyan Kota Semarang

Menerangkan Bawha :

Nama : Della Annisa Jamil Habsya
NIM : 2104036006
Jurusan : Studi Agama-Agama
Universitas : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI guna melengkapi data pada penyusunan skripsi yang berjudul "Konstruksi Identitas Keagamaan Santri melalui Praktik Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI Semarang)" pada bulan Oktober 2024 – Maret 2025.

Demikian surat keterangan ini kami buat sebenar-benarnya, dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 01 Maret 2025

Pengasuh

DOKUMENTASI
Foto Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI



Foto bersama Pengasuh Ponpes MBAH RUMI



Foto bersama Lurah Pondok



Foto bersama Santri Pengikut Tarekat





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Della Annisa Jamil Habsya
Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 28 November 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Desa Dempet, Kec. Dempet, Kab Demak
No. Hp : 081228131573
Email : dellahabsya@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

Formal

2008-2009 TK Sari Indah II

2009-2015 SD Negeri Dempet 2

2015-2018 MTs Nurul Huda Dempet

2018-2021 MAN Demak

Informal

2008-2016 Madrasah Diniyah Roudhotul Falah Dempet

2018-2021 Islamic Boarding School Darul Ilmi Demak dan Pondok Pesantren “NUSANTARA” Darul Fikri Grobogan

2021-2025 Pondok Pesantren Putri “MBAH RUMI” Semarang